

**PERKEMBANGAN
EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH
PROVINSI SULAWESI UTARA**

Triwulan I - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Manado**

Visi Bank Indonesia :

“Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”.

Misi Bank Indonesia :

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang Negara Indonesia yang berkesinambungan”.

Tugas Bank Indonesia :

1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter;
2. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran;
3. Mengatur dan mengawasi bank.

Kritik, saran dan komentar dapat disampaikan kepada :

Redaksi :

Seksi Statistik dan Kajian Ekonomi Moneter (SKEM)
Bidang Ekonomi dan Moneter
Kantor Bank Indonesia Manado
Jl. 17 Agustus, Manado
Telp : (0431) 868102, 868103 ext. 233, 234
Fax : (0431) 866933
Homepage : www.bi.go.id
Email : hasiando@bi.go.id

KATA PENGANTAR

Sesuai Pasal 7 UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, dijelaskan bahwa tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia mempunyai 3 (tiga) tugas yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran serta mengatur dan mengawasi bank.

Sejalan dengan itu dan diperkuat oleh momentum otonomi daerah, setiap Kantor Bank Indonesia (KBI) yang berada di daerah, termasuk KBI Manado dituntut berperan sebagai "*economic intelligent and research unit*" yang diharapkan mampu memberikan informasi ekonomi dan keuangan daerah yang lebih akurat, menyeluruh, dan terkini sebagai bahan masukan Kantor Pusat Bank Indonesia dalam perumusan dan penetapan kebijakan moneter yang tepat sasaran. Penyajian informasi ekonomi dan keuangan daerah tersebut, disusun dalam bentuk Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo, yang berisi kajian dan analisis meliputi tingkat inflasi, PDRB, dan kinerja produksi kegiatan dunia usaha, perbankan dan sistem pembayaran serta keuangan daerah secara triwulanan.

Di samping itu, dalam rangka meningkatkan akuntabilitas Bank Indonesia melalui penyampaian informasi mengenai kondisi perekonomian dan keuangan kepada *stakeholder* maka KBI perlu menyampaikan informasi dimaksud kepada *stakeholder* di daerah seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, institusi keuangan, dan lembaga lainnya di daerah.

Kami senantiasa mengharapkan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas dan manfaat laporan di masa yang akan datang. Akhir kata, kiranya laporan ini dapat memberikan manfaat

bagi yang berkepentingan dan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini kami ucapkan terima kasih.

Manado, 19 April 2006

BANK INDONESIA MANADO

Joko Wardoyo
Pemimpin

Daftar Isi

Daftar Isi	i
Daftar Grafik	iii
Daftar Tabel	iv
RINGKASAN EKSEKUTIF	v
BAB 1. EVALUASI KONDISI MAKRO EKONOMI	1
1.1. Kondisi Umum	1
1.2. Sisi Produksi	2
1.2.1. Pertanian	3
1.2.2. Angkutan dan Komunikasi	4
1.2.3. Sektor Jasa -Jasa	4
1.2.4. Perdagangan, Hotel dan Restoran	5
1.2.5. Sektor Lainnya	6
1.3. Sisi Permintaan	7
1.3.1. Konsumsi Masyarakat dan Pemerintah	8
1.3.2. Investasi	10
1.3.3. Ekspor-Impor	11
1.4. Kunjungan Wisatawan	16
1.5. Perkembangan Angkatan Kerja	18
1.6. Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara	19
1.7. Analisis LQ (Location Quatient) Provinsi Sulawesi Utara terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUA (Sulawesi, Maluku, dan Papua)	20
1.8. Analisis Shift Share Provinsi Sulawesi Utara terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUA (Sulawesi, Maluku, dan Papua)	22
BAB 2. PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL	25
2.1. Perubahan Harga Kota Manado	25
2.1.1. Inflasi Triwulanan (Q.t.Q)	25
2.1.2. Inflasi Tahunan (Y.o.Y)	26
2.1.3. Inflasi Kota Manado Berdasarkan Kelompok Barang	27
2.1.4. Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (Q.t.Q)	28
2.1.5. Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (Q.t.Q)	29
BAB 3. PERKEMBANGAN MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN	31
3.1. Kondisi Umum	31
3.2. Perkembangan Moneter	31
3.2.1. Perkembangan Uang Beredar	31
3.2.2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)	32
3.3. Perkembangan Perbankan	33
3.3.1. Perkembangan Usaha Bank Umum	33
3.3.2. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga	34
3.3.3. Penyaluran Kredit	36
3.3.4. Rasio Kelonggaran Tarik	41
3.3.5. Profitabilitas dan Efisiensi	42

3.3.5.1. Net Interest Margin (NIM)	42
3.3.5.2. Rasio BOPO	42
3.3.5.3. Return on Asset (ROA)	43
3.4. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	44
3.5. Sensitivitas Perbankan Sulawesi Utara Terhadap Resiko Pasar	45
3.6. Perkembangan Sistem Pembayaran Regional	47
3.6.1. Perkembangan Aliran Uang Kartal	47
3.6.2. Penemuan Uang Palsu	50
3.6.3. Perkembangan Kliring Lokal (Non Tunai)	51
3.6.4. Real Time Gross Settlement (RTGS)	52
BAB 4. KEUANGAN DAERAH	54
4.1. Perkembangan Keuangan Daerah Sulawesi Utara	54
4.1.1. Pendapatan Daerah	54
4.1.2. Belanja Daerah	55
4.2. Kontribusi APBD Sulut Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar	56
4.3. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Tahun 2006 Kota dan Kabupaten di Sulawesi Utara	57
4.4. Dampak Kenaikan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Tahun 2006	58
BOX 1 : Forum Diskusi Paket Kebijakan Perbaikan Iklim Investasi (Kesiapan Provinsi Sulawesi Utara)	60
BAB 5. PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH	62
5.1. Prospek Pertumbuhan Ekonomi	62
5.2. Prospek Inflasi	63
5.3. Prospek Perbankan	63

Daftar Tabel

1.1.	PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan Tahun 1993	3
1.2.	Laju Pertumbuhan Tahunan PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan	3
1.3.	Perkembangan Pemakaian Tenaga Listrik di Sulawesi Utara	6
1.4.	PDRB Sulawesi Utara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan	8
1.5.	Distribusi PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan	8
1.6.	Perkembangan ICOR Provinsi-Provinsi se-Sulawesi	11
1.7.	Komoditi Utama Ekspor Sulawesi Utara Berdasarkan Nilai Perdagangan	13
1.8.	Komoditi Utama Ekspor Sulawesi Utara Berdasarkan Volume Perdagangan	14
1.9.	Negara Tujuan Utama Ekspor Sulawesi Utara	14
1.10.	Komoditi Utama Impor Sulawesi Utara Berdasarkan Nilai Perdagangan	15
1.11.	Komoditi Utama Impor Sulawesi Utara Berdasarkan Volume Perdagangan	15
1.12.	Negara Pemasok Impor Sulawesi Utara	15
1.13.	Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara	18
1.14.	Persebaran Tenaga Kerja di Sulawesi Utara Tahun 2005	19
1.15.	Persebaran Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara	20
1.16.	Nilai LQ Sektor-Sektor Unggulan Provinsi Sulawesi Utara Terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulampua	22
1.17.	Laju Pertumbuhan Tahun 2005 Sektor-Sektor Dominan di Sulut, Sulsel dan Sulampua	23
1.18.	Rasio RPs, RPr dan RPr/RPs Sulawesi Utara Terhadap Sulawesi Selatan	24
1.19.	Rasio RPs, RPr dan RPr/RPs Sulawesi Utara Terhadap Sulampua	24
2.1.	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Manado Berdasarkan Kelompok Barang	28
2.2.	Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar Kota Manado	29
2.3.	Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar Kota Manado	30

3.1.	Perkembangan Komponen Uang Beredar Regional Provinsi Sulawesi Utara	32
3.2.	Perkembangan Usaha Perbankan Provinsi Sulawesi Utara	34
3.3.	Perkembangan DPK Bank Umum Provinsi Sulawesi Utara	36
3.4.	Perkembangan Kredit Bank Umum Provinsi Sulawesi Utara	37
3.5.	Perkembangan Kredit Kepada UMKM Sulawesi Utara	39
3.6.	Perkembangan Usaha BPR Sulawesi Utara	45
3.7.	Portopolio Interest Instrument Perbankan di Sulawesi Utara	46
3.8.	Penemuan Uang Palsu	51
3.9.	Perkembangan Triwulanan Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong	52
3.10.	Perkembangan Bulanan Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong	52
3.11.	Nilai Outflow Transaksi Non Tunai dari Kota Manado (RTGS)	53
3.12.	Nilai Inflow Transaksi Non Tunai ke Kota Manado (RTGS)	53
4.1.	Stimulus Fiskal Sulawesi Utara Terhadap Sektor Riil s.d. 30 Des 2005	56
4.2.	Dampak APBD Sulawesi Utara Terhadap Uang Beredar s.d. 30 Des 2005	57
4.3.	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Tahun 2006 Kota dan Kab. Sulut	58
4.4.	Pembiayaan Daerah Provinsi, Kota dan Kabupaten di Sulawesi Utara Tahun 2006	59

RINGKASAN EKSEKUTIF

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH PROVINSI SULAWESI UTARA TRIWULAN I TAHUN 2006

Perkembangan Ekonomi Regional

Perkembangan perekonomian Sulawesi Utara pada triwulan I 2006, belum terlalu menggembirakan...

Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara terutama di dorong oleh tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor

Sektor pertanian pada triwulan I 2006 tercatat sebagai penyumbang tertinggi pertumbuhan Sulawesi Utara...

Perkembangan perekonomian Sulawesi Utara pada triwulan I 2006, dirasakan masih belum terlalu menggembirakan. Hal ini terutama disebabkan oleh masih cukup terasanya dampak kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM beberapa waktu yang lalu yang telah memukul roda-roda perekonomian nasional termasuk di Sulawesi Utara. Selain itu, upaya pemerintah daerah untuk melakukan perbaikan iklim investasi belum menampakkan hasil yang jelas. Laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara secara tahunan (y.o.y) pada triwulan I 2006 diperkirakan sebesar 4,13% atau lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2005 yang tercatat sebesar 4,53% dan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 4,34%.

Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara terutama di dorong oleh tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pengangkutan dan telekomunikasi. Sementara itu dari sisi permintaan, laju pertumbuhan pada triwulan ini terutama disumbangkan oleh kegiatan konsumsi khususnya konsumsi swasta yaitu rumah tangga dan lembaga swasta non profit.

Sektor pertanian pada triwulan I 2006 tercatat sebagai penyumbang tertinggi pertumbuhan Sulawesi Utara sebesar 1,81% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang

sama tahun sebelumnya. Hal ini sehubungan dengan meningkatnya produksi beberapa produk pertanian seiring datangnya musim panen pada triwulan ini. Selanjutnya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yang merupakan sektor penyumbang terbesar kedua dengan kontribusi sebesar 0,56% terhadap laju pertumbuhan secara umum. Hal ini tercermin dari meningkatnya indeks riil penjualan eceran. Selain itu dukungan perbankan untuk melakukan pembiayaan di sektor ini juga sangat besar. Sementara itu, sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan hanya mampu memberikan kontribusi sebesar 0,49% terhadap laju pertumbuhan secara umum atau lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sehubungan dengan dampak kenaikan harga BBM khususnya pada sub sektor pengangkutan.

Kegiatan konsumsi swasta masih merupakan lokomotif pertumbuhan dengan kontribusi sebesar 5,58%...

Kegiatan konsumsi swasta masih merupakan lokomotif pertumbuhan dengan kontribusi sebesar 5,58% terhadap laju pertumbuhan Sulawesi Utara secara umum. Laju pertumbuhan kegiatan konsumsi swasta tersebut terutama disumbangkan oleh konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sebesar 5,32%. Hal ini terutama disebabkan antara lain oleh meningkatnya kondisi keuangan sebagaimana hasil Survey Ekspektasi Konsumen (SEK) Kota Manado untuk periode Bulan Maret 2006. Selain itu, pesta demokrasi pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bolaang Mongondow sedikit banyak mempengaruhi kegiatan konsumsi baik pada kelompok bahan makanan maupun bukan bahan makanan.

Pengeluaran pemerintah pada triwulan I 2006 diperkirakan akan tumbuh lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya....

Pengeluaran pemerintah pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 1,15%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,25%. Penurunan ini lebih disebabkan belum terlalu

banyak realisasi pembangunan proyek-proyek pemerintah karena masih dalam tahap perencanaan dan negosiasi. Berdasarkan kontribusinya, pengeluaran pemerintah belum terlalu berdampak terhadap laju pertumbuhan Sulawesi Utara secara umum atau hanya sebesar 0,29%.

Meningkatnya sumbangan PMTB pada triwulan I 2006 cukup memberikan rasa optimisme yang tinggi...

Meningkatnya sumbangan PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) pada triwulan I 2006 cukup memberikan rasa optimisme yang tinggi akan masuknya investor di Sulawesi Utara. Kegiatan PMTB memberikan kontribusi sebesar 0,94% bagi pertumbuhan Sulawesi Utara secara umum atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,70% dan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 0,41%. Namun, kinerja perdagangan Sulawesi Utara baik antar provinsi/pulau dan antar negara belum juga memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Hal ini tercermin dari masih cukup tingginya tingkat ketergantungan Sulawesi Utara terhadap produk/barang yang berasal dari luar wilayah.

Realisasi ekspor non migas pada triwulan I 2006 sampai dengan Bulan Januari 2006 meningkat 71,64%...

Realisasi ekspor non migas pada triwulan I 2006 sampai dengan Bulan Januari 2006 meningkat 71,64% (y.o.y) dari USD24 juta menjadi USD 41 juta dengan mitra dagang utama Singapore yang mencapai 76% dari total ekspor.

Perkembangan Inflasi Regional

Laju perubahan harga Kota Manado selama triwulan I 2006 masih berada pada level yang cukup tinggi...

Laju perubahan harga Kota Manado, sampai dengan Maret 2006 masih berada pada level yang cukup tinggi walaupun sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Tercatat laju inflasi tahunan Kota Manado pada Bulan Maret 2006 sebesar 16,08% (y.o.y) atau sedikit rendah dibandingkan akhir triwulan sebelumnya sebesar

18,73%. Tekanan inflasi pada triwulan laporan terutama disumbangkan oleh kelompok bahan makanan khususnya komoditi beras, ikan, gula pasir, buah-buahan dan sayur-sayuran. Kenaikan harga beras dan gula pasir disebabkan oleh langkanya pasokan akibat terganggunya jalur distribusi akibat bencana alam dan ekspektasi/spekulasi para distributor terhadap polemik impor komoditi tersebut. Sedangkan kenaikan harga ikan, buah-buahan dan sayur-sayuran lebih banyak disebabkan oleh faktor musiman (hujan/badai) dan bencana alam (banjir dan tanah longsor) yang terjadi di beberapa Kota dan Kabupaten di Sulawesi Utara.

Berdasarkan kelompok barang, dari 7 kelompok kenaikan harga terjadi di empat kelompok komoditi yang ada sedangkan tiga kelompok lainnya mengalami deflasi. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan yang mengalami inflasi sebesar 30,72% khususnya pada sub kelompok transpor dengan komoditi penyumbangannya solar, bensin, bahan pelumas/oli, angkutan antar kota dan angkutan dalam kota. Dilanjutkan kenaikan harga pada kelompok bahan makanan sebesar 23,25%, khususnya sub kelompok ikan segar, sayur-sayuran dan sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya.

Moneter, Perbankan Dan Sistem Pembayaran

Perkembangan komponen uang beredar di Sulawesi Utara pada triwulan I 2006 (s.d. posisi Februari 2006) mengalami

....Total aset perbankan sampai Bulan Februari 2006 tercatat Rp7.215 miliar atau mengalami penurunan...

Perkembangan komponen uang beredar di Sulawesi Utara pada triwulan I 2006 (s.d. posisi Februari 2006) mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan ini terjadi pada seluruh komponen uang beredar baik M1 dan M2 namun tidak termasuk uang kartal yang beredar di masyarakat.

Kondisi makro ekonomi nasional yang relatif lebih kondusif dibandingkan triwulan sebelumnya ternyata tidak terlalu berpengaruh banyak terhadap perkembangan beberapa indikator perbankan di Sulawesi Utara. Total aset perbankan sampai Bulan Februari 2006 tercatat Rp7.215 miliar atau menurun sebesar 4,28% akhir triwulan sebelumnya. Penurunan nilai total aset ini lebih banyak disebabkan oleh penurunan dana yang dihimpun oleh perbankan di Sulawesi Utara yang berdasarkan data LBU (Laporan Bulanan Bank Umum) sampai dengan Bulan Februari 2006 sebesar Rp4.989 miliar atau turun dibandingkan akhir triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp5.236 miliar. Penurunan ini lebih disebabkan belum turunnya seluruh dana/pembiayaan yang berasal dari Pusat (DIPA, DAU, DAK, dll) ke sistem perbankan di daerah.

....Kredit yang berhasil disalurkan oleh perbankan di Sulawesi Utara mengalami peningkatan...

Sementara itu, kredit yang berhasil disalurkan oleh perbankan di Sulawesi Utara mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya dari Rp4.124 miliar menjadi Rp4.179 miliar atau meningkat 1,34%. Kenaikan ini terjadi pada jenis kredit modal kerja dan investasi dengan pangsa terbesar masih didominasi oleh kredit konsumsi. Hal ini berhubungan erat dengan pola kebiasaan/budaya masyarakat Sulawesi Utara yang cenderung konsumtif. Sementara itu, menurunnya jenis kredit konsumtif diperkirakan sebagai akibat mulai kembali normalnya pola permintaan masyarakat sehubungan dengan telah berakhirnya perayaan hari-hari besar keagamaan dan perayaan tahun baru 2006.

Berdasarkan sektoralnya, penyaluran kredit terutama didominasi sektor konsumsi dengan share 57,06%...

Berdasarkan sektoralnya, penyaluran kredit terutama didominasi sektor konsumsi dengan share

sebesar 57,06% dan sektor perdagangan, restoran dan hotel dengan share 26,05%. Keadaan ini terbukti dengan terus menjamurnya pembangunan kios-kios, restoran, dan bisnis perhotelan di Sulawesi Utara.

Fungsi intermediasi perbankan Sulawesi Utara yang tercermin dari rasio LDR (*Loan To Deposit Ratio*) mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada bulan Februari 2006, rasio LDR mencapai 83,76% atau naik dibandingkan posisi akhir triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 78,76%. Hal ini lebih disebabkan oleh menurunnya dana yang dihimpun perbankan karena penurunan dana lebih besar daripada peningkatan kredit.

...kenaikan kredit tidak dibarengi oleh perbaikan kualitas kredit yang tercermin dari rasio NPL...

Namun demikian, kenaikan kredit tidak dibarengi oleh perbaikan kualitas kreditnya yang tercermin dari rasio NPL (*Non Performing Loan*). Berdasarkan data LBU Bulan Februari 2006, rasio NPL (gross) perbankan di Sulawesi Utara sebesar 5,62% dengan nilai nominal Rp235 miliar atau meningkat dibandingkan akhir triwulan sebelumnya sebesar 5,06%.

Jumlah bank umum di wilayah Sulawesi Utara pada Bulan Februari 2006 mengalami penambahan satu bank umum...

Jumlah bank umum di wilayah Sulawesi Utara pada Bulan Februari 2006 mengalami penambahan satu bank umum menjadi berjumlah 20 bank dengan komposisi 18 bank umum konvensional dan 2 bank umum syariah dengan jaringan kantor sebanyak 160 kantor (baik kantor cabang, cabang pembantu, kas maupun unit). Jumlah jaringan kantor ini bertambah 7 unit dibandingkan posisi akhir triwulan sebelumnya.

Aliran uang kartal di Khasanah Kantor Bank Indonesia Manado sepanjang triwulan I 2006 dalam kondisi net

Aliran uang kartal di khasanah Kantor Bank Indonesia Manado sepanjang triwulan I 2006 dalam kondisi *net inflow* yang berarti aliran uang kartal masuk (*inflow*) ke dalam khasanah Kantor Bank

Indonesia Manado lebih besar dibandingkan aliran uang keluar (ouflow) dari khasanah. Hal ini terjadi berkenaan dengan mulai masuknya kembali uang kartal yang beredar di masyarakat ke dalam sistem perbankan setelah sebelumnya permintaan masyarakat akan uang kartal mengalami peningkatan (pada triwulan sebelumnya) berkenaan dengan persiapan perayaan hari besar keagamaan, perayaan tahun baru dan meningkatnya pembiayaan pembangunan proyek-proyek pemerintah sehubungan dengan akan berakhirnya tahun anggaran.

Sepanjang akhir triwulan I 2006, aliran uang masuk ke khasanah Kantor Bank Indonesia tercatat sebesar Rp1.087,37 miliar (turun 15,99%) dibandingkan triwulan sebelumnya. Sedangkan aliran uang keluar dari khasanah Kantor Bank Indonesia Manado tercatat sebesar Rp847,58 miliar (turun 25,21%) dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara *netto*, aliran uang kartal di Khasanah Bank Indonesia Manado dalam keadaan *net inflow* sebesar Rp239,80 miliar atau naik 48,88% dibandingkan triwulan sebelumnya.

Selama triwulan I 2006, rasio PTTB terhadap aliran uang kartal yang masuk ke Kantor Bank Indonesia Manado

Selama triwulan I 2006, rasio PTTB terhadap aliran uang kartal yang masuk ke Kantor Bank Indonesia Manado mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dari 8,15% menjadi 9,87% dengan jumlah nominal kegiatan PTTB sebesar Rp107,33 miliar. Hal ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya tingkat kelusuhan uang kartal yang beredar di masyarakat Sulawesi Utara selama triwulan I 2006 sehubungan dengan baru saja dilewatinya masa perayaan hari besar keagamaan dan tahun baru 2006 yang telah menyebabkan peningkatan penggunaan uang kartal.

Rata-rata bulanan uang
lusuh melalui kegiatan
PTTB selama triwulan I
2006 turun dibandingkan
triwulan sebelumnya...

...aktivitas transaksi
pembayaran non tunai
dalam triwulan I 2006
diperkirakan akan lebih
rendah dibandingkan

Sementara itu, penemuan uang palsu selama triwulan I 2006 sebanyak 39 lembar atau turun 20,41% dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan jumlah lembarannya, jenis pecahan Rp100.000 dan Rp50.000 merupakan jenis pecahan yang paling banyak dipalsukan yaitu mencapai 79,49% dari keseluruhan lembar uang palsu yang ditemukan

Selama triwulan I 2006, jumlah lembar dan nominal warkat kliring mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini seiring dengan melambatnya aktivitas ekonomi masyarakat Sulawesi Utara (bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya) terindikasi dari laju pertumbuhan ekonomi dalam triwulan laporan. Sampai akhir triwulan I 2006, jumlah nominal warkat kliring tercatat sebesar Rp1.376 miliar atau turun 17,53% dibandingkan triwulan sebelumnya. Demikian pula halnya dengan jumlah lembar warkat yang dikliringkan turun 14,71% dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi sebesar 93 ribu lembar.

Keuangan Daerah

Realisasi penerimaan daerah pemerintah Provinsi Sulawesi Utara sampai 30 Desember 2005 mencapai Rp516,03

Realisasi penerimaan Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara sampai dengan 30 Desember 2005 mencapai Rp516,03 miliar atau mencapai 103,22% dari target yang ditetapkan pada awal tahun 2005. Sumbangan terbesar terhadap penerimaan berasal dari dana perimbangan pusat dan daerah sebesar Rp275,85 miliar, diikuti Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp192,13 miliar dan sisanya berasal dari penerimaan lain dan daerah sebesar Rp48,06 miliar.

...Jumlah realisasi belanja mencapai Rp480,34 miliar atau 93,78% dari target belanja awal tahun...

Sementara itu, jumlah realisasi belanja mencapai Rp480,34 miliar atau 93,78% dari target

belanja awal tahun, terdiri dari belanja aparatur daerah, belanja pelayanan publik, penyertaan modal, pembayaran utang pokok jatuh tempo, serta sisa lebih perhitungan tahun berjalan.

Prospek Perekonomian Daerah

Dalam triwulan II 2006, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara dari sisi penawaran diperkirakan masih didorong oleh pertumbuhan sektor-sektor dominan yaitu sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sementara itu, dari sisi permintaan diperkirakan konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah masih menjadi pendorong utama kegiatan ekonomi mendatang. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara pada triwulan II 2006 diperkirakan akan tumbuh sekitar 8,5% s.d. 9,0% (q.t.q).

...pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara pada triwulan II 2006 diperkirakan akan tumbuh sebesar 8,5% sampai

Tingkat inflasi dalam triwulan II 2006 mendatang diperkirakan akan masih berada pada level yang cukup tinggi walaupun rencana pemerintah untuk menaikkan TDL (Tarif Dasar Listrik) mengalami penundaan. Tekanan inflasi tersebut antara lain berasal dari kenaikan konsumsi pemerintah berkaitan dengan tahap realisasi, dan kenaikan konsumsi non makanan khususnya untuk biaya pendidikan berkaitan dengan datangnya tahun ajaran baru bulan Juni - Juli. Berdasarkan hasil prediksi, inflasi Kota Manado dalam triwulan II 2006 diperkirakan sebesar 1,8% s.d. 2,3% (q.t.q).

...berdasarkan hasil prediksi, inflasi Kota Manado dalam triwulan II 2006 diperkirakan sebesar 1,8% s.d. 2,3% (q.t.q).

Bab 1

Evaluasi Kondisi Makro Ekonomi

1.1. Kondisi Umum

Perkembangan perekonomian Sulawesi Utara pada triwulan I 2006, dirasakan masih belum terlalu menggembirakan. Hal ini terutama disebabkan oleh masih cukup terasanya dampak kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM beberapa waktu yang lalu yang telah memukul roda-roda perekonomian nasional termasuk di Sulawesi Utara. Selain itu, upaya pemerintah daerah untuk melakukan perbaikan iklim investasi belum menampakkan hasil yang jelas. Laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara secara tahunan (y.o.y) pada triwulan I 2006 diperkirakan sebesar 4,13% atau lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2005 yang tercatat sebesar 4,53% dan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 4,34%.

Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara terutama di dorong oleh tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pengangkutan dan telekomunikasi. Sementara itu dari sisi permintaan, laju pertumbuhan pada triwulan ini terutama disumbangkan oleh kegiatan konsumsi khususnya konsumsi swasta yaitu rumah tangga dan lembaga swasta non profit.

Sektor pertanian pada triwulan I 2006 tercatat sebagai penyumbang tertinggi pertumbuhan Sulawesi Utara sebesar 1,81% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini sehubungan dengan meningkatnya produksi beberapa produk pertanian seiring datangnya musim panen pada triwulan ini. Selanjutnya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yang merupakan sektor penyumbang terbesar kedua dengan kontribusi sebesar 0,56% terhadap laju pertumbuhan secara umum. Hal ini tercermin dari meningkatnya indeks riil penjualan eceran. Selain itu dukungan perbankan untuk

melakukan pembiayaan di sektor ini juga sangat besar. Sementara itu, sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan hanya mampu memberikan kontribusi sebesar 0,49% terhadap laju pertumbuhan secara umum atau lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sehubungan dengan dampak kenaikan harga BBM khususnya pada sub sektor pengangkutan.

Kegiatan konsumsi swasta masih merupakan lokomotif pertumbuhan dengan kontribusi sebesar 5,58% terhadap laju pertumbuhan Sulawesi Utara secara umum. Laju pertumbuhan kegiatan konsumsi swasta tersebut terutama disumbangkan oleh konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sebesar 5,32%. Hal ini terutama disebabkan antara lain oleh meningkatnya kondisi keuangan sebagaimana hasil Survey Ekspektasi Konsumen (SEK) Kota Manado untuk periode Bulan Maret 2006. Selain itu, pesta demokrasi pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bolaang Mongondow sedikit banyak mempengaruhi kegiatan konsumsi baik pada kelompok bahan makanan maupun bukan bahan makanan.

Sementara itu, pengeluaran pemerintah pada triwulan I 2006 belum terlalu banyak berdampak bagi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara. Tercatat kegiatan pengeluaran pemerintah hanya memberikan kontribusi sebesar 0,29% terhadap laju pertumbuhan secara umum atau lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 0,43%. Hal ini mengindikasikan bahwa dana-dana pembiayaan yang berasal dari pusat (DIPA vertikal, DAU dan DAK) belum seluruhnya turun untuk membiayai proyek-proyek yang direncanakan.

Meningkatnya sumbangan PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) pada triwulan I 2006 cukup memberikan rasa optimisme yang tinggi akan masuknya investor di Sulawesi Utara. Kegiatan PMTB memberikan kontribusi sebesar 0,94% bagi pertumbuhan Sulawesi Utara secara umum atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,70% dan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 0,41%. Namun, kinerja perdagangan Sulawesi Utara baik antar provinsi/pulau dan antar negara belum

juga memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Hal ini tercermin dari masih cukup tingginya tingkat ketergantungan Sulawesi Utara terhadap produk/barang yang berasal dari luar wilayah.

Realisasi ekspor non migas pada triwulan I 2006 sampai dengan Bulan Januari 2006 meningkat 71,64% (y.o.y) dari USD24 juta menjadi USD 41 juta dengan mitra dagang utama Singapore yang mencapai 76% dari total ekspor.

1.2. Sisi Produksi

Pada triwulan I 2006, perekonomian Sulawesi Utara diperkirakan tumbuh positif walaupun dengan laju yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini diperkirakan masih sebagai dampak kenaikan harga BBM yang telah memukul roda-roda perekonomian di Sulawesi Utara. Faktor lainnya yang diperkirakan menjadi penghambat percepatan pertumbuhan pada triwulan laporan adalah masih relatif tingginya tingkat suku bunga dan kinerja perdagangan (ekspor - impor) yang belum memperlihatkan performance yang menggembirakan.

Berdasarkan kontribusi, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara masih didorong oleh sektor pertanian, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pengangkutan dan telekomunikasi.

Berikut ini Tabel 1.1 yang menyajikan nilai PDRB Sulawesi Utara menurut lapangan usaha, sementara laju pertumbuhan sektoral secara lengkap disajikan pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.1. PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha
 Atas Harga Konstan Tahun 1993 (Rp Jutaan)**

NAMA LAPANGAN USAHA	2005				Tahun 2005	2006 Tw1 *
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4		
1. Pertanian	234,396	270,676	277,662	285,408	1,068,142	250,936
2. Pertambangan	47,366	52,146	54,764	61,498	215,775	48,986
3. Industri Pengolahan	91,468	92,143	98,125	102,142	383,878	92,282
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	7,172	7,291	7,421	7,971	29,855	7,353
5. Bangunan/Konstruksi	96,990	100,711	109,978	121,450	429,129	100,613
6. Perdagangan, Hotel	110,787	128,936	131,904	178,280	549,908	115,855
7. Pengangkutan & Kom	163,149	167,151	151,348	227,495	709,142	167,658
8. Keuangan	28,053	29,970	30,468	32,352	120,843	29,405
9. Jasa-Jasa	132,728	139,117	136,252	146,619	554,716	136,686
PDRB	912,110	988,141	997,921	1,163,216	4,061,387	949,773

Ket : *) Perkiraan Bank Indonesia Manado

**Tabel 1.2. Laju Pertumbuhan Tahunan PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha
 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (%)**

NAMA LAPANGAN USAHA	2005				Tahun 2005	2006 Tw1*
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4		
1. Pertanian	4.79	4.09	3.62	3.92	4.08	7.06
2. Pertambangan	4.14	5.40	5.28	7.23	5.60	3.42
3. Industri Pengolahan	7.16	7.04	5.91	(1.82)	4.28	0.89
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	2.31	2.21	2.91	3.22	2.68	2.51
5. Bangunan/Konstruksi	2.60	4.87	5.56	3.38	4.10	3.74
6. Perdagangan, Hotel	4.16	7.63	5.84	5.95	5.95	4.57
7. Pengangkutan & Kom	5.68	3.51	8.84	8.17	6.60	2.76
8. Keuangan	4.57	5.38	5.49	5.73	5.31	4.82
9. Jasa-Jasa	1.67	2.37	2.60	3.00	2.42	2.98
PDRB	4.34	4.63	5.11	4.53	4.66	4.13

Ket : *) Perkiraan Bank Indonesia Manado

1.2.1. Pertanian

Sektor pertanian dalam triwulan ini mempunyai pangsa sebesar 26,42% yang merupakan pangsa terbesar dalam struktur perekonomian Sulawesi Utara. Dibandingkan dengan sektor lainnya, sektor ini mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 7,06% (y.o.y) dengan kontribusi sebesar 1,81% terhadap laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara. Tingginya pertumbuhan sektor pertanian di Sulawesi Utara dipengaruhi oleh keberlangsungan musim panen tanaman hortikultura khususnya padi. Peningkatan laju pertumbuhan

tersebut terjadi di seluruh sub sektor pertanian yang meliputi tanaman bahan makanan (6,72%), tanaman perkebunan (3,12%), peternakan (14,23%), kehutanan (16,01%) dan perikanan (12,44%).

Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan sektor pertanian ternyata didukung oleh penyaluran kredit pada sektor ini yang tercatat secara tahunan mengalami pertumbuhan sebesar 25,52% (posisi Bulan Februari 2006).

1.2.2. Angkutan dan Komunikasi

Sektor angkutan dan komunikasi dalam triwulan laporan merupakan sektor yang memiliki pangsa terbesar kedua (17,65%) dalam struktur perekonomian Sulawesi Utara setelah sektor pertanian. Pertumbuhan sektor ini pada triwulan I 2006 diperkirakan sebesar 2,76% terendah ketiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih. Berdasarkan sub sektor pembentuknya, sub sektor angkutan hanya tumbuh 2,46% sedangkan sub sektor komunikasi tumbuh 6,20%. Rendahnya pertumbuhan sektor angkutan terutama disebabkan oleh kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM beberapa waktu yang lalu.

Sementara cukup tingginya pertumbuhan sektor komunikasi dalam triwulan laporan terutama disebabkan oleh pesatnya penggunaan sarana telepon selular oleh masyarakat yang didukung oleh semakin luasnya wilayah jangkauan. Hal ini antara lain terbukti pesatnya pembangunan sejumlah menara BTS (Base Transceiver System) di beberapa lokasi-lokasi strategis sehingga memberikan nyaman pelanggan dalam berkomunikasi. Beberapa lokasi strategis yang telah dibangun menara BTS di wilayah Sulawesi Utara selama triwulan laporan diantaranya adalah : Maumbi (Minahasa Utara), Langowan (Minahasa), Jl. Sea (Manado) dan Kairagi (Manado). Selain itu perkembangan berbagai macam fasilitas dan fitur-futur baru semakin memudahkan dan memanjakan para pengguna jasa telekomunikasi.

Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan sektor angkutan dan telekomunikasi ternyata didukung oleh penyaluran kredit di sektor ini yang tercatat secara tahunan mengalami pertumbuhan sebesar 48,99% (posisi Bulan Februari 2006).

1.2.3. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa pada triwulan laporan mempunyai pangsa sebesar 14,39% yang merupakan pangsa terbesar ketiga dalam struktur perekonomian Sulawesi Utara. Sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 2,98% yang terjadi di semua sub sektor dengan kontribusi sebesar 0,43% terhadap laju pertumbuhan Sulawesi Utara secara umum. Pertumbuhan tertinggi terutama disumbangkan oleh sub sektor jasa swasta, terutama jasa hiburan dan rekreasi sebesar 13,17% dan jasa perorangan dan rumah tangga sebesar 9,02%. Tingginya pertumbuhan sub sektor jasa hiburan dan rekreasi ini ditunjukkan dengan banyaknya hari libur nasional selama triwulan I 2006. Sementara itu, sub sektor jasa pemerintahan juga mengalami pertumbuhan sebesar 1,6%. Hal ini terutama akibat penambahan dana pusat yang disalurkan ke Provinsi Sulawesi Utara untuk tahun anggaran 2006 ini baik berupa dana DIPA, DAU (Dana Alokasi Umum) dan DAK (Dana Alokasi Khusus).

1.2.4. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang memiliki pangsa terbesar keempat (12,20%) dalam struktur perekonomian Sulawesi Utara. Pertumbuhan sektor ini pada triwulan I 2006 diperkirakan sebesar 4,57% atau sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,95%. Laju pertumbuhan sektor ini terutama disumbangkan oleh sub sektor perdagangan besar dan eceran serta sub sektor restoran dengan kontribusi masing-masing sebesar 0,51% dan 0,05% sedangkan sub sektor hotel ternyata belum memberikan nilai tambah yang berarti. Lesunya sub sektor hotel terindikasi pula dari menurunnya jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel di Sulawesi Utara.

Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran didukung pula dari banyak bermunculannya restoran dan rumah makan baru (baik yang bernuansa modern maupun tradional/sederhana) di sepanjang jalan boulevard Manado, maupun ruko serta mal di Sulawesi Utara. Dari segi pembiayaan, sektor ini ternyata yang terbesar kedua (setelah sektor konsumsi) mendapat dukungan dari jumlah kredit yang disalurkan yaitu sebesar Rp1.089 miliar atau meningkat 28,09% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit di sektor perdagangan, hotel dan restoran sedikit banyak cukup berperan bagi perkembangan perekonomian di Sulawesi Utara. Pertumbuhan yang melambat di sektor perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan laporan juga terindikasi dari hasil Survey Penjualan Eceran selama triwulan I 2006 yang menunjukkan penurunan indeks dari 123,98 pada Desember 2005 menjadi 109,62 pada Maret 2006.

1.2.5. Sektor Lainnya

Setelah mengalami kontraksi pada triwulan sebelumnya akibat dampak kenaikan harga BBM, maka pada triwulan I 2006 sektor industri pengolahan (industri tanpa migas) kembali tumbuh positif sebesar 0,89% dibandingkan triwulan sebelumnya dengan kontribusi sebesar 0,09% terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Utara secara umum. Hal ini paling tidak memberikan indikasi bahwa dampak kenaikan harga BBM mulai dapat diantisipasi oleh industri-industri yang ada diantaranya antara lain dengan melakukan kegiatan efisiensi baik terhadap biaya, tenaga dan waktu.

Hal yang sama terjadi pada sektor bangunan, bila pada triwulan lalu merupakan salah satu sektor yang terkena imbas akibat kenaikan harga BBM maka di triwulan I 2006 ini diperkirakan kembali mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 3,74% dengan kontribusi 0,40%. Hal ini antara lain disebabkan mulai kembali meningkatnya permintaan masyarakat terhadap rumah tinggal dan semakin maraknya pembangunan pusat-pusat perbelanjaan di kota-kota di Sulawesi Utara. Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan sektor konstruksi ternyata didukung oleh penyaluran kredit di sektor tersebut yang selama triwulan laporan tumbuh 72,92% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Pertumbuhan sektor listrik, gas dan air bersih relatif tetap dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya yaitu sebesar 2,51%. Berdasarkan komponen pembentuknya, pertumbuhan sektor ini terutama disumbangkan oleh sub sektor listrik dan air bersih dengan laju pertumbuhan masing-masing sebesar 2,62% dan 2,28%.

Pertumbuhan sub sektor listrik, tercermin pula dari data pemakaian listrik (*Mega Watt Hour*) yang terus memperlihatkan trend meningkat. Sampai Bulan Februari, jumlah pemakaian listrik di seluruh wilayah Sulawesi Utara telah mencapai lebih dari 65% bila dibandingkan triwulan sebelumnya.

Tabel 1.3. Perkembangan Pemakaian Tenaga Listrik di Sulawesi Utara

(dalam MWH)

Kota / Kabupaten	Q3-05		Q4-05		Q1-06*		Share Q1-06 Thd Q4-05	
	Industri	RT	Industri	RT	Industri	RT	Industri	RT
Manado	15,427	65,683	15,170	69,275	10,317	46,638	68.0%	67.3%
Kotamobagu	1,098	12,116	829	13,114	345	8,022	41.7%	61.2%
Sangihe dan Talaud	51	6,973	58	7,082	39	5,121	66.7%	72.3%
Sulawesi Utara	16,577	84,772	16,057	89,471	10,701	59,780	66.6%	66.8%

Ket : *) sampai dengan Bulan Februari 2006

Selanjutnya, sektor pertambangan dan penggalian di Sulawesi Utara tumbuh 3,42% dengan kontribusi sebesar 0,18% terhadap pertumbuhan ekonomi secara umum. Berdasarkan komponen pembentuknya, pertumbuhan sektor ini terutama disumbangkan oleh sub sektor penggalian dengan laju pertumbuhan sebesar 4,01% sedangkan sub sektor pertambangan tanpa migas justru mengalami kontraksi di triwulan ini. Berdasarkan pelaku usahanya, sub sektor penggalian ini lebih banyak dilakukan oleh penambangan tradisional/rakyat dan bukan industri berskala besar.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi sebesar 4,82%. Berdasarkan sub sektornya pembentuknya, seluruh sektor mencatat pertumbuhan positif dengan sub sektor jasa perusahaan merupakan penyumbang pertumbuhan tertinggi sebesar 7,53%. Sedangkan sub sektor bank tercatat mengalami pertumbuhan terendah sebesar 3,60%. Hal ini antara lain disebabkan oleh meningkatnya kredit *non performing*.

1.3. Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan, penyumbang terbesar dalam pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara masih didominasi oleh kegiatan konsumsi rumah tangga dengan *share* sebesar 60,86%. Pertumbuhan kegiatan konsumsi ini antara lain disebabkan oleh meningkatnya pola permintaan masyarakat khususnya di salah satu Kabupaten di Sulawesi Utara (Kabupaten Bolaang Mongondow) berkenaan dengan pelaksanaan pesta demokrasi pemilihan Bupati dan Wakil Bupati.

Meningkatnya pendapatan masyarakat khususnya PNS sehubungan dengan kenaikan gaji oleh pemerintah (rata-rata sebesar 15%) pada awal tahun 2006, juga merupakan salah satu faktor pendorong meningkatnya kegiatan konsumsi di Sulawesi Utara. Selain itu, masih berlangsungnya pesta perayaan tahu baru 2006 dan terdapatnya perayaan tahun baru imlek juga telah meningkatkan pola konsumsi masyarakat selama triwulan laporan. Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan kegiatan konsumsi ini di dorong pula oleh meningkatnya penyaluran kredit konsumsi secara tahunan sebesar 15,62%.

Selanjutnya, PDRB Sulawesi Utara dari sisi pengeluaran berdasarkan harga berlaku dan distribusinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.4. PDRB Sulawesi Utara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan
 (dalam Jutaan Rp)**

NAMA LAPANGAN USAHA	2005				Tahun 2005	2006 Tw1*
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4		
1. Konsumsi Swasta	544,017	600,550	600,768	800,523	2,545,857	592,896
2. Konsumsi Pemerintah	229,450	231,023	249,840	272,641	982,954	232,091
3. PMTB	161,800	212,616	249,280	261,635	885,330	170,358
4. Ekspor	311,213	466,986	477,986	394,100	1,650,285	322,650
5. Impor	362,217	537,765	592,728	574,917	2,067,628	406,545
6. Lainnya	27,848	14,731	12,775	9,235	64,588	38,323
PDRB	912,110	988,140	997,921	1,163,216	4,061,387	949,774

Ket : *) Perkiraan Bank Indonesia Manado

**Tabel 1.5. Distribusi PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan
 (dalam %)**

NAMA LAPANGAN USAHA	2005				Tahun 2005	2006 Tw1*
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4		
1. Konsumsi Swasta	59.64	60.78	60.20	68.82	62.68	62.42
2. Konsumsi Pemerintah	25.16	23.38	25.04	23.44	24.20	24.44
3. PMTB	17.74	21.52	24.98	22.49	21.80	17.94
4. Ekspor	34.12	47.26	47.90	33.88	40.63	33.97
5. Impor	39.71	54.42	59.40	49.42	50.91	42.80
6. Lainnya	3.05	1.49	1.28	0.79	1.59	4.03
PDRB	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Ket : *) Perkiraan Bank Indonesia Manado

Dari tabel distribusi PDRB terlihat bahwa struktur ekonomi Sulawesi Utara relatif tidak mengalami banyak perubahan dimana *net* ekspor masih memberikan sumbangan negatif terhadap pembentukan PDRB dan kegiatan konsumsi khususnya konsumsi rumah tangga masih merupakan lokomotif pertumbuhan Sulawesi Utara.

1.3.1. Konsumsi Masyarakat dan Pemerintah

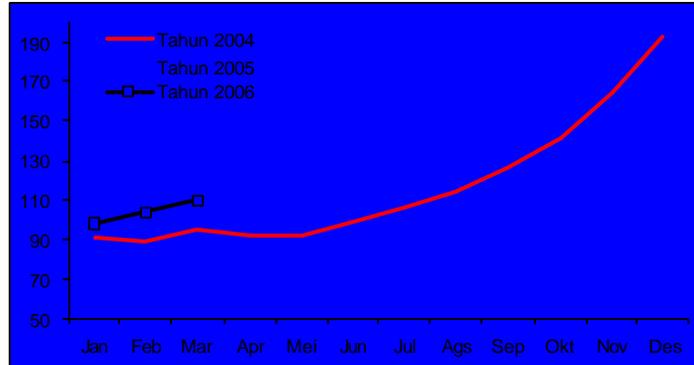
Secara tahunan, kegiatan konsumsi pada triwulan I 2006 diperkirakan tumbuh 6,66% (lebih lambat bila dibandingkan triwulan sebelumnya) dengan kontribusi 5,65% Laju pertumbuhan ini terutama disumbangkan oleh kegiatan konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sebesar 5,32% sedangkan kegiatan konsumsi lembaga swasta non profit dan konsumsi pemerintah hanya memberikan kontribusi masing-masing 0,04% dan 0,29%.

Konsumsi rumah tangga yang meliputi konsumsi makanan dan non-makanan pada triwulan laporan tumbuh 9,17% atau melambat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 18,97%. Menurunnya aktivitas kegiatan konsumsi rumah tangga ini berkenaan dengan telah berakhirnya perayaan hari-hari besar keagamaan selama triwulan IV 2005 serta pesta perayaan tahun baru 2006. Pertumbuhan kegiatan konsumsi rumah tangga ini disumbangkan baik oleh kegiatan konsumsi makanan 9,55% maupun non-makanan 8,56%.

Pengeluaran pemerintah pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 1,15%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,25%. Penurunan ini lebih disebabkan belum terlalu banyak realisasi pembangunan proyek-proyek pemerintah karena masih dalam tahap perencanaan dan negosiasi. Berdasarkan kontribusinya, pengeluaran pemerintah belum terlalu berdampak terhadap laju pertumbuhan Sulawesi Utara secara umum atau hanya sebesar 0,29%.

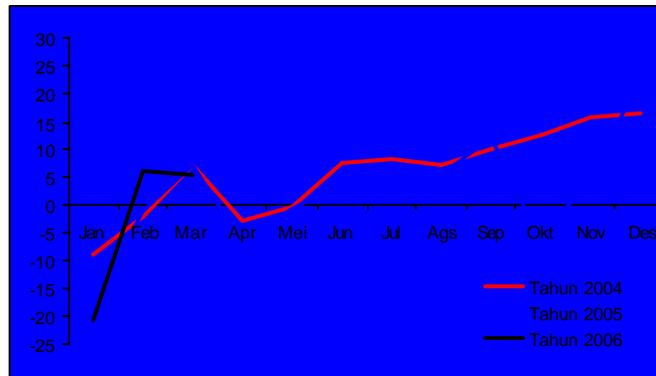
Melambatnya pertumbuhan kegiatan konsumsi di Sulawesi Utara tercermin pula dari indeks volume penjualan riil Kota Manado. Perkembangan Indeks volume penjualan riil pada triwulan I 2006 menunjukkan kecenderungan menurun dibandingkan triwulan sebelumnya dari 124,0 di Bulan Desember 2005, turun menjadi 109,6 di Bulan Maret 2006. Namun demikian, secara bulanan laju pertumbuhan indeks selama triwulan I 2006 menunjukkan trend kenaikan, yaitu dari 98,1 di Bulan Januari 2006, naik menjadi 104,0 di Bulan Februari 2006 dan 109,6 di Bulan Maret 2006.

Grafik 1.1. Perkembangan Indeks Volume Penjualan Riil Responden Survey Penjualan Eceran (SPE) Kota Manado



Sumber: Kerjasama Kantor Bank Indonesia Manado dengan Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado

Grafik 1.2. Pertumbuhan Volume Penjualan Riil Responden SPE (M.t.M) (dalam %)



Sumber: Kerjasama FEi Unsrat dengan Kantor Bank Indonesia Manado
Keterangan : Pertumbuhan riil diperoleh dengan men-deflate volume penjualan dengan indeks inflasi Manado

Namun demikian, kontraksi kegiatan konsumsi ternyata juga diikuti peningkatan penyaluran kredit konsumsi. Kredit konsumsi yang berhasil disalurkan di Sulawesi Utara sampai Bulan Februari 2005 mencapai Rp2.368 miliar atau meningkat 4,30% dibandingkan akhir triwulan IV 2005.

1.3.2. Investasi

Kegiatan investasi di Sulawesi Utara selama triwulan I 2006 diperkirakan tumbuh positif bahkan dengan level yang tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini terindikasi dari nilai tambah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tahunan yang tumbuh

5,29%, naik dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,38%. Di sisi pembiayaan, penyaluran kredit investasi dan modal kerja sampai Bulan Februari 2006 yang berhasil disalurkan di Sulawesi Utara mencapai Rp1.811 miliar atau naik 3,93% dibandingkan triwulan IV Tahun 2005.

Guna menggairahkan iklim investasi, pemerintah daerah Sulawesi Utara perlu segera membenahi sarana dan prasarana seperti SDM, listrik, air bersih, jalan, serta membuat kebijakan-kebijakan untuk mendukung terciptanya iklim yang kondusif untuk berinvestasi, seperti kemudahan mengurus perijinan, perpajakan dan lainnya. Bila hal-hal tersebut tidak segera dibenahi, maka tingkat efisiensi investasi di tahun-tahun mendatang diperkirakan tidak akan mengalami banyak perubahan, yang terlihat dari masih relatif tingginya ICOR Sulawesi Utara (2000-2004) dibandingkan dengan provinsi lain di Sulawesi.

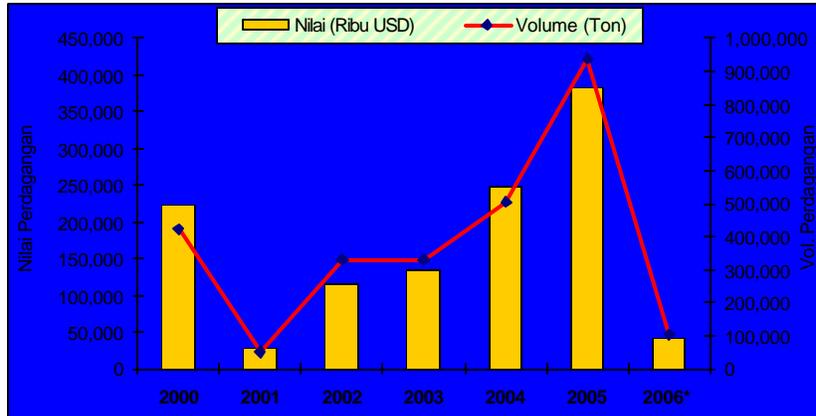
Tabel 1.6.
Perkembangan ICOR Provinsi-Provinsi se-Sulawesi

ICOR	2000	2001	2002	2003	2004
Sulut	4.70	4.26	5.61	4.47	4.11
Gorontalo	n.a	4.82	3.90	3.12	6.95
Sulsel	5.09	5.55	5.22	4.58	4.08
Sulteng	4.87	3.94	3.75	3.49	5.53
Sultra	5.65	5.15	4.56	4.12	4.80

1.3.3. Ekspor - Impor

Kinerja ekspor di Sulawesi Utara sepanjang triwulan I 2006, mulai menunjukkan perbaikan. Dampak kenaikan harga BBM per 1 Oktober 2005 yang lalu walaupun masih menjadi beban yang cukup memberatkan bagi para pelaku usaha namun sedikit demi sedikit mulai dapat teratasi oleh para pelaku usaha dengan melakukan berbagai macam penghematan, tercermin dari laju pertumbuhan kegiatan ekspor yang tercatat positif sebesar 3,68% atau berbeda dibandingkan triwulan sebelumnya yang justru mengalami kontraksi sebesar 3,20%.

Grafik 1.3. Nilai dan Volume Ekspor Sulawesi Utara

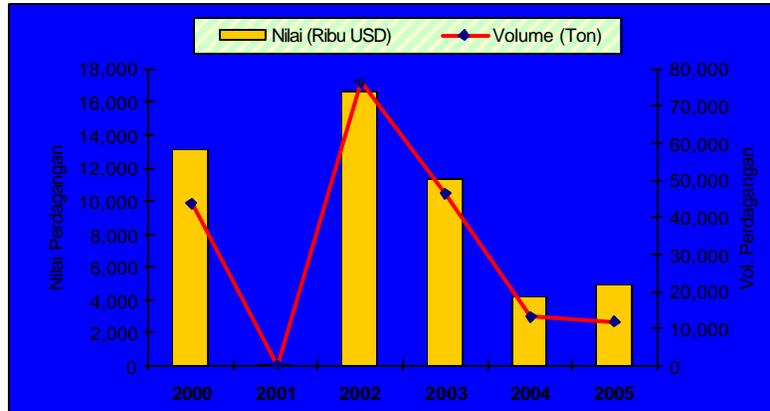


Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
*) s.d. Januari i 2006

Namun demikian, secara umum aktivitas perdagangan Sulawesi Utara sepanjang hingga Bulan Januari Tahun 2006 masih cukup menggembirakan. Hal ini tercermin dari nilai perdagangan antar negara, nilai realisasi ekspor Sulawesi Utara ke luar negeri sejak Tahun 2001 hingga saat ini terus menunjukkan peningkatan yang berarti. Hal ini cukup menggembirakan dan memunculkan optimisme akan semakin baiknya kegiatan perdagangan Sulawesi Utara khususnya ke mancanegara. Sampai dengan Tahun 2005, nilai realisasi ekspor ke luar negeri tercatat sebesar USD382,29 juta atau meningkat 54,05% dibandingkan total nilai perdagangan Tahun 2004.

Peningkatan nilai ekspor Sulawesi Utara diiringi pula oleh kenaikan volume perdagangan Sulawesi Utara ke luar negeri. Pada akhir tahun 2005, volume perdagangan Sulawesi Utara ke luar negeri tercatat sebesar 940,56 ribu ton atau meningkat sebesar 85,73% dibandingkan volume perdagangan tahun 2004.

Grafik 1.4. Nilai dan Volume Impor Sulawesi Utara

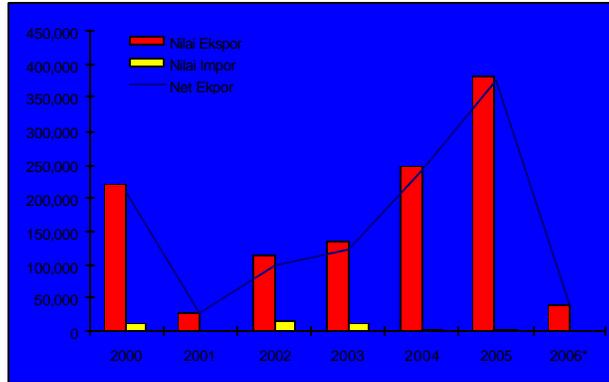


Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia

Tingkat ketergantungan Sulawesi Utara terhadap luar negeri yang tercermin dari nilai impornya sejak tahun 2002 hingga saat ini memperlihatkan kecenderungan menurun. Tercatat pada tahun 2002, nilai impor Sulawesi Utara mencapai USD16.674 ribu dan terus menurun hingga mencapai nilai terendah pada tahun 2004 sebesar USD4.165 ribu ton. Namun demikian, selama tahun 2005, nilai impor Sulawesi Utara mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari nilai realisasi impor Sulawesi Utara yang sampai akhir Tahun 2005 sebesar USD4,881 ribu atau naik sebesar 17,18% dibandingkan tahun sebelumnya.

Kecenderungan menurunnya nilai impor luar negeri Sulawesi Utara sejalan dengan penurunan volume impornya dari tahun ke tahun. Bila pada tahun 2002, volume impor Sulawesi Utara mencapai 76,15 ribu ton maka sampai akhir Tahun 2005 hanya sebesar 11,89 ribu ton.

Grafik 1.5. Nilai Perdagangan Ekspor dan Impor Sulawesi Utara
(dalam ribu USD)



Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
*) s.d. Januari 2006

Secara umum, nilai transaksi perdagangan luar negeri Sulawesi Utara dari tahun ke tahun dalam kondisi surplus perdagangan (nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor). Sepanjang tahun 2005, nilai ekspor Sulawesi Utara ke luar negeri sebesar Rp382.294 ribu USD (naik sebesar 54,05% dibandingkan tahun 2004) dengan nilai impor Sulawesi Utara sampai akhir tahun 2005 sebesar Rp4.881 ribu USD (meningkat sebesar 17,18% dibandingkan tahun sebelumnya). Namun demikian, tingginya ekspor dan rendahnya impor Sulawesi Utara ke luar negeri tersebut tidak serta merta mengindikasikan kemandirian Sulawesi Utara terhadap barang-barang yang berasal di wilayah Sulawesi. Hal ini dikarenakan cukup tingginya impor barang yang berasal dari provinsi/daerah lain sehingga secara keseluruhan kegiatan perdagangan pada triwulan laporan berada dalam kondisi defisit perdagangan (*net impor*). Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan masyarakat Sulawesi Utara banyak yang masih harus didatangkan dari luar daerah, serta sedikitnya perusahaan-perusahaan yang bertindak sebagai produsen di wilayah ini.

Tabel 1.7. Komodi Utama Ekspor Sulawesi Utara Berdasarkan Nilai Perdagangan (dalam ribu USD)

No.	Produk/Komoditi (HS)	2005	No.	Produk/Komoditi (HS)	2006 *)
1	15 - Animal or veqt. fats and oils	244,836	1	15 - Animal or veqt. fats and oils	32,133
2	03 - Fish,crustaceans,moluscs,oth.invert	52,983	2	03 - Fish,crustaceans,moluscs,oth.invert	3,159
3	16 - Prep. of meat,fish,crust., mollusc s	21,077	3	71 - Pearls,precious and semi prec.stone	2,331
4	09 - Coffee, tea, mate and spices	14,180	4	09 - Coffee, tea, mate and spices	928
5	23 - Res. and waste from food industries	13,421	5	38 - Miscellaneous chemical products.	923
6	12 - Oil seeds, grains, seeds and fruits	11,574	6	16 - Prep. of meat,fish,crust., molluscs	831
7	71 - Pearls,precious and semi prec.stone	7,389	7	23 - Res. and waste from food industries	308
8	11 - Products of the milling industry	5,552	8	11 - Products of the milling industry	233
9	10 - Cereals	3,931	9	08 - Edible fruits and nuts	180
10	38 - Miscellaneous chemical products.	2,734	10	10 - Cereals	85
Total Nilai Perdagangan 97 komoditi (HS)		382,294	Total Nilai Perdagangan 97 komoditi (HS)		41,313

Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
 *) s.d. Bulan Januari 2006

Tabel 1.8. Komoditi Utama Ekspor Sulawesi Utara Berdasarkan Volume Perdagangan (dalam ton)

No.	Produk/Komoditi (HS)	2005	No.	Produk/Komoditi (HS)	2006 *)
1	15 - Animal or veqt. fats and oils	480,412	1	15 - Animal or veqt. fats and oils	68,523
2	23 - Res. and waste from food industries	185,573	2	03 - Fish,crustaceans,moluscs,oth.invert	12,182
3	03 - Fish,crustaceans,moluscs,oth.invert	143,239	3	33 - Essential oils and resinoids	10,000
4	10 - Cereals	35,960	4	23 - Res. and waste from food industries	5,424
5	12 - Oil seeds, grains, seeds and fruits	35,649	5	38 - Miscellaneous chemical products.	3,100
6	26 - Ores, slag and ash	15,120	6	10 - Cereals	772
7	16 - Prep. of meat,fish,crust., molluscs	11,255	7	16 - Prep. of meat,fish,crust., molluscs	440
8	38 - Miscellaneous chemical products.	9,188	8	44 - Wood and articles of wood	355
9	11 - Products of the milling industry	6,841	9	11 - Products of the milling industry	291
10	44 - Wood and articles of wood	6,718	10	08 - Edible fruits and nuts	245
Total Volume Perdagangan 97 komoditi (HS)		940,568	Total Volume Perdagangan 97 komoditi (HS)		101,553

Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
 *) s.d. Januari 2006

Berdasarkan komoditi utamanya, ekspor Sulawesi Utara sepanjang tahun 2005 tidak banyak mengalami perubahan dibandingkan tahun 2004, demikian pula di awal-awal tahun 2006. Beberapa komoditi utama yang diekspor Sulawesi Utara antara lain adalah minyak nabati dan hewani; ikan dan produk olahannya; bahan kimia serta sereal (tepung gandum) dengan negara tujuan utama adalah Belanda, Amerika Serikat, Belanda, China, Jepang, Philipina dan India.

Tabel 1.9. Negara Tujuan Utama Ekspor Sulawesi Utara (dalam ribu USD)

No.	Negara Tujuan	Nilai Perdagangan Tahun 2005	Share	No.	Negara Tujuan	Nilai Perdagangan Tahun 2006*	Share
1	USA	97,125	25.41	1	China	14,292	34.59
2	Belanda	86,431	22.61	2	Belanda	11,532	27.91
3	China	68,459	17.91	3	USA	4,498	10.89
4	Jepang	21,185	5.54	4	India	3,467	8.39
5	Philipina	18,370	4.81	5	Australia	2,366	5.73
6	India	13,696	3.58	6	Malaysia	1,090	2.64
7	Jerman	12,171	3.18	7	Jepang	909	2.20
8	Malaysia	10,321	2.70	8	Jerman	733	1.77
9	Singapore	9,565	2.50	9	Taiwan	550	1.33
10	Australia	8,667	2.27	10	Korea Selatan	459	1.11
11	Negara Lainnya	36,304	9.50	11	Negara Lainnya	1,420	3.44
Total		382,294	100.00	Total		41,313	100.00

Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
 *) s.d. Januari 2006

Produk utama impor Sulawesi Utara selama tahun 2005 masih didominasi oleh produk-produk konsumsi seperti gula dan produk olahannya. Apabila iklim investasi kondusif maka banyaknya investor yang masuk akan dapat meningkatkan barang modal yang akan menghasilkan komoditi yang sebelumnya banyak diimpor (substitusi impor). Selain itu, produk impor lainnya adalah alat-alat mekanik dan barang modal, produk elektronik, produk *pyrotechnic*, produk kimia serta produk yang berkaitan dengan alat-alat optik, photo dan kedokteran di mana sebagian besar komoditi impor tersebut terutama dipasok dari negara Thailand, Australia, Jepang, Singapore dan Malaysia.

Tabel 1.10. Komodi Utama Impor Sulawesi Utara Berdasarkan Nilai Perdagangan (dalam ribu USD)

No.	Produk/Komoditi (HS)	2004	No.	Produk/Komoditi (HS)	2005
1	10 - Cereals	1,966	1	17 - Sugars and sugars confectionery.	3,859
2	84 - Nuclear react.,boilers,mech. appli.	722	2	84 - Nuclear react.,boilers,mech. appli.	622
3	17 - Sugars and sugars confectionery.	405	3	36 - Explosives;matches;pyrotechnic prod	102
4	39 - Plastics and articles thereof	186	4	85 - Elect. Machinery, sound rec., tvetc	77
5	73 - Articles of iron and steel	168	5	38 - Miscellaneous chemical products.	36
6	28 - Inorganic chemicals	152	6	73 - Articles of iron and steel	36
7	12 - Oil seeds, grains, seeds and fruits	114	7	90 - Optical,photographic,medical instr.	36
8	38 - Miscellaneous chemical products.	84	8	28 - Inorganic chemicals	17
9	85 - Elect. machinery, sound rec., tvetc	70	9	87 - Vehicles other than railway	15
10	72 - Iron and steel	55	10	72 - Iron and steel	13
Total nilai impor 97 komoditi (HS)		4,165	Total nilai impor 97 komoditi (HS)		4,881

Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia

Tabel 1.11. Komoditi Utama Impor Sulawesi Utara Berdasarkan Volume Perdagangan (dalam ton)

No.	Produk/Komoditi (HS)	2004	No.	Produk/Komoditi (HS)	2005
1	10 - Cereals	9,513	1	17 - Sugars and sugars confectionery.	11,700
2	17 - Sugars and sugars confectionery.	1,500	2	38 - Miscellaneous chemical products.	84
3	28 - Inorganic chemicals	745	3	84 - Nuclear react.,boilers,mech. appli.	33
4	84 - Nuclear react.,boilers,mech. appli.	657	4	28 - Inorganic chemicals	24
5	12 - Oil seeds, grains, seeds and fruits	280	5	07 - Edible vegetables and certains root	22
6	73 - Articles of iron and steel	221	6	36 - Explosives;matches;pyrotechnic prod	9
7	38 - Miscellaneous chemical products.	148	7	96 - Miscellaneous manufactured articles	7
8	39 - Plastics and articles thereof	123	8	39 - Plastics and articles thereof	5
9	72 - Iron and steel	25	9	85 - Elect. machinery, sound rec., tvetc	1
10	11 - Products of the milling industry	20	10	34 - Soap, washing prep., waxes, candles	1
Total volume impor 97 komoditi (HS)		13,324	Total volume impor 97 komoditi (HS)		11,893

Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia

Tabel 1.12. Negara Pemasok Impor Sulawesi Utara (dalam ribu USD)

No.	Negara Asal	Tahun 2004	Share	No.	Negara Asal	Tahun 2005	Share
1	Thailand	2,077	49.86	1	Thailand	3,859	79.06
2	Amerika Serikat	468	11.24	2	Australia	534	10.95
3	Jepang	422	10.12	3	Jepang	164	3.36
4	Australia	400	9.61	4	Singapore	85	1.73
5	Filipina	376	9.02	5	Malaysia	54	1.12
6	Singapore	170	4.08	6	India	54	1.12
7	Malaysia	126	3.03	7	Filipina	43	0.87
8	China	47	1.12	8	China	26	0.54
9	Belanda	23	0.54	9	USA	22	0.46
10	Vietnam	21	0.49	10	Taiwan	17	0.34
11	Negara Lainnya	36	0.86	11	Negara Lainnya	22	0.45
Total		4,165	100.00	Total		4,881	100.00

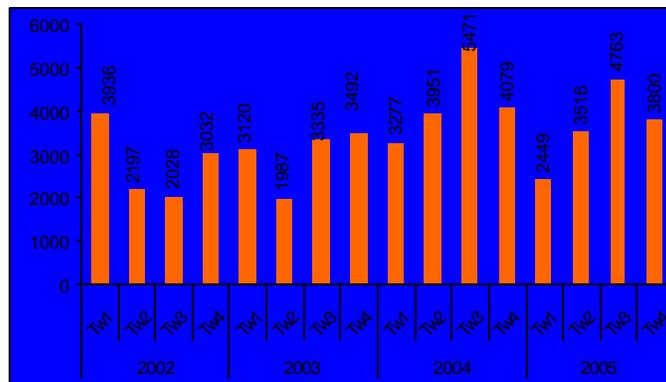
Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia

1.4. Kunjungan Wisatawan

Berdasarkan data yang ada, kunjungan wisatawan mancanegara ke Sulawesi Utara pada triwulan IV 2005 mencapai 3.800 jiwa (angka sementara). Jumlah ini lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 4.079 jiwa atau turun 6,84%. Diperkirakan sampai akhir tahun 2005, wisatawan yang berkunjung ke Sulawesi Utara berjumlah 14.528 jiwa atau turun 13,41% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagian besar kedatangan wisatawan manca negara tersebut melalui Bandara Sam Ratulangi Manado sedangkan hanya sebagian kecil melalui pelabuhan Bitung. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan ini seiring dengan

terjadinya perlambatan di sektor hotel dalam PDRB Sulawesi Utara. Dengan demikian, pemerintah daerah perlu segera mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kembali angka kunjungan wisatawan ke Sulawesi Utara dengan cara mempromosikan tempat atau objek wisata lainnya yang dapat memberikan daya tarik tersendiri dan tidak hanya bergantung pada objek wisata yang telah ada saja (taman laut bunaken, danau tondano, bukit kasih, dll). Pencanangan tahun 2005 sebagai tahun kunjungan wisata oleh pemerintah Kota Manado merupakan salah satu langkah yang tepat yang perlu mendapat dukungan seluruh masyarakat Sulawesi Utara pada umumnya dan masyarakat Kota Manado pada khususnya.

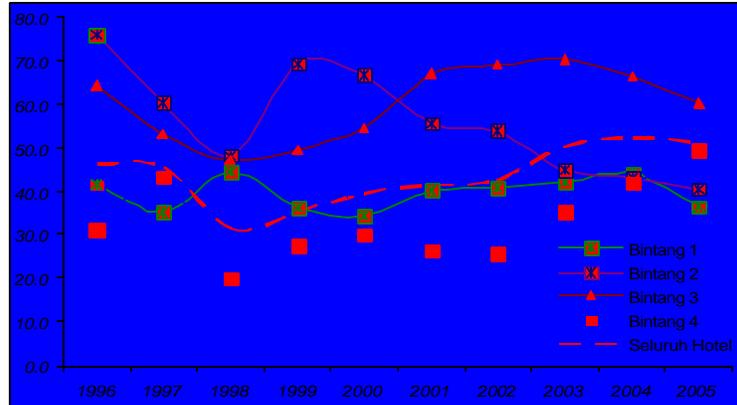
Grafik 1.6. Kunjungan Wisatawan Manca Negara ke Sulawesi Utara



Sumber :Kerjasama BPS Sulawesi Utara dengan Bank Indonesia Manado
Hasil Pengolahan Daftar VIOT UPT Manado dan Bitung

Sementara itu, rata-rata tingkat hunian hotel berbintang di Sulawesi Utara sepanjang tahun 2005 mencapai 50,98% atau mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 52,06%. Penurunan ini terjadi di hampir seluruh kelas hotel di Sulawesi Utara kecuali hotel berbintang empat yang justru mengalami kenaikan tingkat hunian hotel dari 52,06% turun menjadi 50,98%.

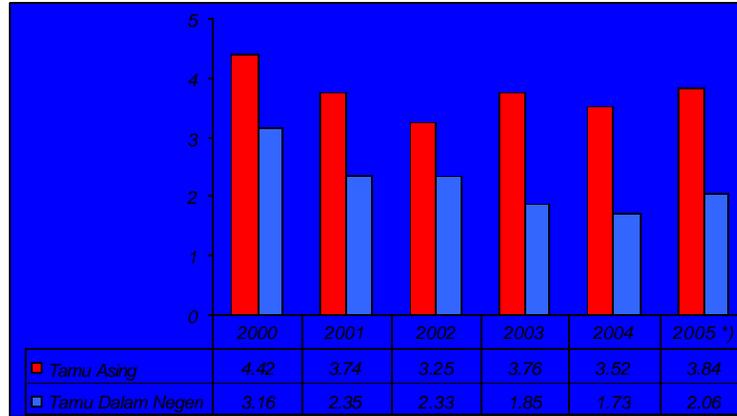
Grafik 1.7. Rata-Rata Tingkat Hunian Hotel Berbintang di Sulawesi Utara (%)



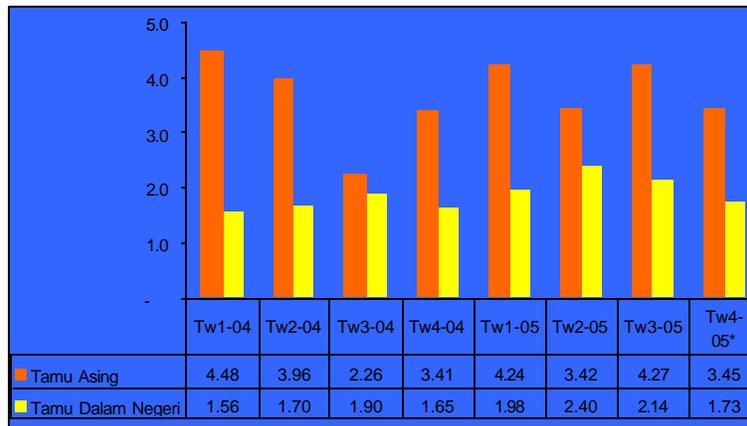
Sumber : Kerjasama BPS Sulawesi Utara dengan Bank Indonesia Manado
*) Sampai Desember 2005 (perkiraan)

Rata-rata lama tamu asing menginap pada triwulan IV 2005 tercatat 3,45 hari atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,27 hari. Sedangkan sepanjang tahun 2005, rata-rata tamu asing menginap mencapai 3,84 hari atau naik dibandingkan tahun sebelumnya.

Untuk wisatawan dalam negeri, rata-rata lama menginap pada triwulan IV 2005 adalah 1,73 hari, turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 2,14 hari. Sepanjang Tahun 2005, rata-rata tamu dalam negeri menginap sebesar 2,06 hari atau meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat 1,73 hari. Dengan demikian dapat disimpulkan waktu tinggal wisatawan asing lebih lama dibandingkan wisatawan dalam negeri.

Grafik 1.8. Rata-Rata Tahunan Lama Menginap Tamu Asing dan Dalam Negeri di Sulawesi Utara (hari)


Sumber : Kerjasama Kantor Bank Indonesia Manado dengan BPS Sulawesi Utara

Grafik 1.9. Rata-Rata Triwulanan Lama Menginap Tamu Asing & Dalam Negeri di Sulawesi Utara (hari)


Sumber : Kerjasama Kantor Bank Indonesia Manado dengan BPS Sulawesi Utara

1.5. Perkembangan Angkatan Kerja

Jumlah angkatan kerja belum mengalami perubahan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini dikarenakan data angkatan kerja dikeluarkan secara semesteran oleh BPS Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan data sampai akhir triwulan IV 2005 atau semester 2 Tahun 2005, jumlah angkatan kerja di Sulawesi Utara sebanyak 998.398 orang atau meningkat 2,49% dibandingkan tahun sebelumnya, dimana dari jumlah tersebut sebanyak 85,6% berstatus bekerja, sedangkan sisanya masih mencari kerja.

Hal yang cukup menggembirakan adalah bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja ini ternyata diiringi dengan bertambahnya jumlah orang yang bekerja dan berkurangnya jumlah pengangguran. Tercatat jumlah orang yang bekerja di Sulawesi Utara pada Tahun 2005 mencapai 854.646 orang atau naik 7,18% dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan jumlah pengangguran tercatat 143.752 orang atau turun 18,69% dibandingkan tahun sebelumnya. Adapun sektor/lapangan usaha yang banyak digeluti diantaranya sektor pertanian, perdagangan dan jasa.

Tabel 1.13. Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara s.d Akhir Tahun 2005

	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Penduduk 15 Thn ke atas	1,648,318	1,649,488	1,699,411	1,738,256	1,756,509	1,601,686
Bukan Angkatan Kerja	801,113	841,534	795,518	739,641	782,357	603,288
Angkatan Kerja	847,205	807,954	903,893	998,615	974,152	998,398
Mencari Kerja	47,122	72,232	94,635	139,076	176,805	143,752
Bekerja	800,083	735,722	809,258	859,539	797,347	854,646
<i>Share Mencari Kerja terhadap Angkatan Kerja</i>	5.56	8.94	10.47	13.93	18.15	14.40

Sumber : Kerjasama BPS Sulawesi Utara dengan Bank Indonesia Manado

Tabel 1.14. Persebaran Tenaga Kerja di Sulawesi Utara Tahun 2005

Kabupaten/Kota	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja	Penduduk ? 15	TPAK	TPT
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah				
Bolmong	148,588	30,762	179,350	51,465	230,815	77.70	17.15
Minahasa	116,447	24,254	140,701	94,353	235,054	59.86	17.24
Satal	92,736	15,381	108,117	57,184	165,301	65.41	14.23
Kep. Talaud	17,993	5,324	23,317	2,859	26,176	89.08	22.83
Min Sel	130,146	15,972	146,119	114,367	260,486	56.09	10.93
Minahasa Utara	116,447	17,156	133,602	60,043	193,645	68.99	12.84
Manado	147,457	22,480	169,937	151,537	321,474	52.86	13.23
Bitung	51,110	5,916	57,026	37,169	94,195	60.54	10.37
Tomohon	33,722	6,507	40,229	34,310	74,540	53.97	16.18
Total	854,646	143,752	998,399	603,288	1,601,687	62.33	14.40

Sumber : Kerjasama BPS Sulawesi Utara dengan Bank Indonesia Manado

Berdasarkan persebarannya, jumlah angkatan kerja tertinggi ada di Kabupaten Bolaang Mongondow sebesar 17,96% dengan rasio TPAK sebesar 77,70% sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Kepulauan Talaud sebesar 2,33% dengan rasio TPAK sebesar 89,08. Rasio TPAK atau Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah

perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk berusia 15 ke atas.

Rasio tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi dialami oleh kabupaten kepulauan talaud sebesar 22,83% sedangkan yang terendah dialami oleh Kota Bitung sebesar 10,37%. Rasio TPT merupakan perbandingan antara jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

Sementara itu, dari 9 (sembilan) kota/kabupaten di Sulawesi Utara, jumlah pekerja tertinggi terdapat di Kab. Bolaang Mongondow dengan jumlah 148.588 orang. Sedangkan Kep. Talaud merupakan kabupaten dengan jumlah pekerja terendah yaitu berjumlah 17.993 orang. Kondisi ini selain dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan kondisi wilayah suatu kabupaten/kotamadya juga dipengaruhi perkembangan ekonomi dan industri di daerah tersebut.

1.6. Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, sampai tahun 2003 jumlah penduduk Sulawesi Utara berjumlah 2,12 juta jiwa. Dari jumlah tersebut sekitar 192.160 jiwa atau 9,03% didapat digolongkan penduduk miskin. Jumlah ini diperkirakan akan kembali meningkat di tahun 2005 sebagai imbas perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat dampak kenaikan harga BBM beberapa waktu yang lalu serta belum Bergeraknya sektor riil sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan wilayah administrasinya, jumlah penduduk miskin terbanyak terdapat di Kabupaten Minahasa sebanyak 45.960 jiwa (23,92%) dari total penduduk miskin di Sulawesi Utara. Selanjutnya adalah Kabupaten Bolaang Mongondow sebanyak 45.400 jiwa (23,63%), Kabupaten Minahasa Selatan (13,96%), Kabupaten Sangihe (12,93%) dan kabupaten-kabupaten lain di Sulawesi Utara (Tabel 1.14).

Tabel 1.15 Persebaran Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara

No.	Kab/Kota	Jumlah Penduduk Miskin				
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Kab. Bolaang Mongondow	55,500	51,907	65,300	50,400	45,400
2	Kab. Minahasa	43,271	57,765	93,327	41,400	45,960
3	Kab. Sangihe	60,509	41,490	37,527	25,500	24,850
4	Kab. Talaud	-	-	-	11,200	10,860
5	Kab. Minahasa Selatan	-	-	-	25,100	26,820
6	Kota Manado	15,787	14,868	19,771	17,500	17,250
7	Kota Bitung	2,246	7,734	13,340	14,700	14,670
8	Kota Tomohon	-	-	-	5,900	6,350
	Total	177,313	173,764	229,265	191,700	192,160

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara

No.	Kab/Kota	Penduduk Dirinci Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara				
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Kab. Bolaang Mongondow	431,725	437,089	442,415	458,008	n.a
2	Kab. Minahasa	787,952	795,351	801,776	827,877	n.a
3	Kab. Sangihe dan Talaud	261,948	262,090	262,060	269,644	n.a
6	Kota Manado	377,949	382,834	388,435	410,870	n.a
7	Kota Bitung	141,297	144,885	149,385	161,421	n.a
	Total	2,000,871	2,022,249	2,044,071	2,127,820	n.a

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara

1.7. Analisis LQ (Location Quotient) Provinsi Sulawesi Utara terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUA (Sulawesi, Maluku, dan Papua)

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah diantaranya dapat dilakukan dengan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat struktur perekonomian wilayah tersebut. Percepatan laju pertumbuhan dan penguatan struktur perekonomian suatu wilayah pada gilirannya akan dapat dilakukan lebih efektif dengan cara penekanan pembangunan pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam wilayah tersebut. Pendekatan Analisis LQ (*Location Quotient*) dan Shift-Share merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan sektor basis dan kecenderungan

pertumbuhan sektor basis tersebut dalam struktur perekonomian suatu wilayah.

Sektor basis yang pendekatan perhitungannya dilakukan dengan rasio kontribusi sektor pada salah satu bagian wilayah terhadap kontribusi sektor yang sama dalam wilayah, pada hakekatnya tidak terlepas dari aspek kontribusi. Pendekatan sektor unggulan sebagai pemicu laju pertumbuhan perekonomian Sulawesi Utara dengan demikian didahului oleh seleksi kontribusi sektor tersebut sebelum rasio LQ.

Data Biro Pusat Statistik (BPS) se-provinsi Sulawesi, Maluku, dan Papua (SULAMPUA) menunjukkan bahwa selama periode Tahun 2001 sampai dengan 2005, PDRB SULAMPUA terbesar dari sektor pertanian (28,54%), sektor pertambangan dan penggalian (18,76%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (13,50%), sektor jasa-jasa (11,38%), sektor pengangkutan dan komunikasi (8,86%) dan sektor industri pengolahan (8,46%). Kondisi yang hampir sama terjadi di Sulawesi Selatan dimana sektor pertanian masih menjadi lokomotif pertumbuhan. Secara rinci, selama periode Tahun 2001 sampai dengan 2005, perolehan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan terutama berasal oleh sektor pertanian (31,51%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (18,53%), sektor industri pengolahan (12,61%), sektor jasa-jasa (11,81%) dan sektor pengangkutan dan komunikasi (9,01%).

Dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Selatan, struktur perekonomian Sulawesi Utara tidaklah jauh berbeda. Selama periode Tahun 2001 sampai dengan 2005, perolehan PDRB Provinsi Sulawesi Utara terbesar dari sektor pertanian (26,69%), sektor pengangkutan dan telekomunikasi (16,35%), sektor jasa-jasa (14,43%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (13,18%), sektor bangunan (10,32%) dan sektor industri pengolahan (9,46%).

Perkembangan sektor-sektor dominan dalam PDRB Sulawesi Utara tentunya membutuhkan suatu acuan pembanding untuk meyakinkan sektor tersebut memang benar-benar cukup dapat diandalkan. Untuk mengetahui sektor-sektor mana saja yang menjadi sektor basis di

Sulawesi Utara dibandingkan dengan provinsi/wilayah lainnya, dapat digunakan analisis LQ. Analisis LQ atau lokasi kuasi ini digunakan untuk menentukan sektor basis dalam struktur perekonomian dengan menggunakan pendekatan nilai tambah.

Hasil perhitungan koefisien LQ terhadap lima sektor yang menjadi kontributor utama terhadap PDRB Sulawesi Utara, ternyata hanya dua sektor yang merupakan basis di Sulawesi Utara bila dibandingkan dengan sektor yang sama di Sulawesi Selatan yaitu sektor jasa-jasa dan sektor angkutan dan telekomunikasi. Sedangkan sektor lainnya yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor industri pengolahan merupakan sektor non basis.

Namun dibandingkan dengan potensi di SULAMPUA, dari lima sektor dominan di Sulawesi Utara, tercatat sebanyak empat sektor yang merupakan sektor basis (lihat Tabel 1.16). Sektor pertanian merupakan satu-satunya sektor non basis di Sulawesi Utara dibandingkan dengan wilayah SULAMPUA.

Tabel 1.16.
Nilai LQ Sektor-Sektor Unggulan Provinsi Sulawesi Utara
Terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUA

No.	Sektor-Sektor Dominan	Share			LQ SULUT terhadap	
		SULUT	SULSEL	SULAMPUA	SULSEL	SULAMPUA
1	Pertanian	26.30	29.47	27.57	0.89	0.95
2	Perdagangan, Hotel & Restoran	13.54	18.96	13.58	0.71	1.00
3	Jasa-Jasa	13.66	11.39	10.92	1.20	1.25
4	Angkutan dan Telekomunikasi	17.46	9.55	9.29	1.83	1.88
5	Industri Pengolahan	9.45	12.63	8.24	0.75	1.15

Dari data tersebut, untuk memacu pertumbuhan ekonomi Pemerintah Provinsi dapat mengerahkan investasi untuk sektor-sektor non basis, khususnya sektor pertanian karena efek multiplier lebih besar dibanding sektor non pertanian. Oleh karena itu, kebijakan crash program jagung dan rumput laut merupakan langkah alternatif yang tepat.

1.8. Analisis Shift Share Provinsi Sulawesi Utara terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUA (Sulawesi, Maluku, dan Papua)

Analisis shift share merupakan salah satu metode yang lazim digunakan untuk menganalisis pertumbuhan wilayah. Dengan menggunakan metode ini, akan dapat diketahui penyebab utama pertumbuhan dan potensi peningkatan pertumbuhan pada masa mendatang. Pada dasarnya, analisis Shift Share membagi pertumbuhan wilayah dalam tiga komponen antara lain pertama, komponen potensi (*share*). Komponen potensi menjelaskan bahwa share wilayah yang diteliti dibandingkan atau ditampilkan dengan membandingkan share wilayah referensi. Kedua, bauran komponen (*component mix*) yang menjelaskan kecepatan relatif pertumbuhan wilayah dibandingkan wilayah referensi. Dalam bauran komponen akan disajikan atau ditampilkan sektor-sektor dalam wilayah yang memiliki pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama pada wilayah referensi. Ketiga, *component competitive* menjelaskan relatifitas keunggulan kompetitif suatu sektor dalam wilayah dibandingkan wilayah referensi. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif berarti memiliki keunggulan bagi perkembangan sektor bersangkutan.

Perhitungan analisis Shift Share dapat disajikan melalui persamaan berikut (Zaima 2001). Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat yang digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif dan kriteria pertumbuhan dengan formula :

a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

Perbandingan antara laju pertumbuhan nilai tambah kegiatan sektor i pada wilayah studi dengan laju pertumbuhan nilai tambah sektor i pada wilayah referensi.

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi

Perbandingan antara laju pertumbuhan nilai tambah kegiatan sektor i di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total nilai tambah kegiatan (PDRB) di wilayah referensi.

Tabel 1.17.
Laju Pertumbuhan Tahun 2005
Sektor-Sektor Dominan di Sulut, Sulsel dan Sulampua

No.	Laju Pertumbuhan Tahun 2005	SULUT	SULSEL	SULAMPUA
1	Pertanian	4.08	4.88	4.36
2	Perdagangan, Hotel & Restoran	5.95	6.99	4.58
3	Jasa-Jasa	2.42	4.45	3.56
4	Angkutan dan Telekomunikasi	6.60	7.29	8.86
5	Industri Pengolahan	4.28	6.17	5.23
6			
Laju Pertumbuhan Total		4.66	5.81	7.64

Pertumbuhan Provinsi Sulawesi Utara di Tahun 2005 tercatat 4,66% dengan laju tertinggi berasal dari sektor angkutan dan telekomunikasi sebesar 6,60%. Sementara itu, pertumbuhan Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUA masing-masing sebesar 5,81% dan 7,64%. Sama halnya dengan Provinsi Sulawesi Utara, sektor angkutan dan telekomunikasi merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi di kedua wilayah itu masing-masing sebesar 7,29% dan 8,86%.

Dengan membandingkan lima sektor dominan di Sulawesi Utara dengan sektor yang sama di Sulawesi Selatan dan SULAMPUA, menggunakan analisa shift share, diperoleh kesimpulan bahwa hampir seluruh sektor dominan di Sulawesi Utara masih tidak lebih prospektif bila dibandingkan dengan perkembangan sektor yang sama di Sulawesi Selatan. Hal ini tercermin dari rasio RPs yang masih di bawah angka 1 (Tabel 1.18). Hal yang hampir serupa terjadi bila dibandingkan dengan perkembangan sektor-sektor dominan di wilayah SULAMPUA. Satu-satunya sektor yang boleh dikatakan memiliki prospek yang cukup baik di Sulawesi Utara dan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi SULAMPUA adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hal ini tercermin dari rasio RPs yang lebih besar dari 1 atau sebesar 1,30% (Tabel 1.19%).

Tabel 1.18.
Rasio RPs, RPr dan RPr/RPs
Sulawesi Utara Terhadap Sulawesi Selatan

No.		SULUT vs SULSEL	RPs	RPr	RPr/RPs
1	Sektor	Pertanian	0.84	0.84	1.01
2		Perdagangan, Hotel & Restoran	0.85	1.20	1.42
3		Jasa-Jasa	0.54	0.77	1.41
4		Angkutan dan Telekomunikasi	0.91	1.25	1.38
5		Industri Pengolahan	0.69	1.06	1.53

Tabel 1.19.
Rasio RPs, RPr dan RPr/RPs
Sulawesi Utara Terhadap SULAMPUIA

No.		SULUT vs SULAMPUIA	RPs	RPr	RPr/RPs
1	Sektor	Pertanian	0.93	0.57	0.61
2		Perdagangan, Hotel & Restoran	1.30	0.60	0.46
3		Jasa-Jasa	0.68	0.47	0.69
4		Angkutan dan Telekomunikasi	0.75	1.16	1.56
5		Industri Pengolahan	0.82	0.68	0.84

Bab 2

Perkembangan Inflasi Regional

Bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi selama triwulan I 2006 telah memicu kenaikan harga beberapa komoditi khususnya pada kelompok bahan makanan. Hal ini disebabkan terganggunya pasokan dan jalur distribusi beberapa komoditi di Sulawesi Utara. Selain itu, badai laut yang sering terjadi menyebabkan nelayan kesulitan untuk melaut dan memperoleh hasil tangkapan. Curat hujan yang tinggi juga telah menyebabkan beberapa produk tanaman bahan makanan antara lain sayur-sayuran mengalami kegagalan panen.

Tercatat inflasi Kota Manado pada triwulan I 2006 sebesar 16,08% (y.o.y) atau 1,52% (q.t.q), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 18,73% (y.o.y) atau 10,98% (q.t.q). Tekanan inflasi akibat kenaikan harga BBM yang sangat terasa di triwulan sebelumnya, pada triwulan laporan mulai mengalami penurunan. Selain itu penundaan rencana pemerintah untuk menaikkan harga Tarif Dasar Listrik (TDL) telah mengurangi tekanan inflasi dari sisi ekpektasi. Namun demikian, rencana pertamina untuk menaikkan harga gas elpiji tentunya menjadi sumber tekanan baru bagi terjadinya inflasi selama triwulan laporan. Seiring dengan itu, harga minyak mentah dunia yang masih berada pada level yang tinggi di pasar internasional mengakibatkan bertambahnya beban operasional pada industri-industri yang banyak menggunakan energi/minyak yang diimpor, sehingga mendorong industri menaikkan harga produknya.

2.1. Perubahan Harga Kota Manado

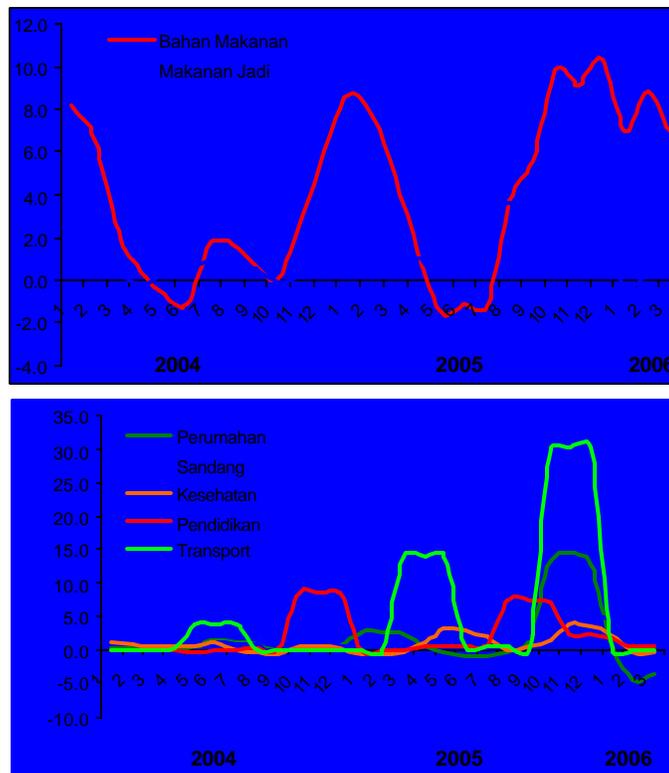
2.1.1. Inflasi Triwulanan (Q.t.Q)

Secara triwulan, laju perubahan harga Kota Manado pada akhir triwulan I 2006 sebesar 1,52%, jauh lebih rendah dibandingkan

akhir Bulan Desember 2005 sebesar 10,98% dan laju inflasi pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 3,84%

Berdasarkan kelompok barang, inflasi Kota Manado terutama dipengaruhi oleh kelompok bahan makanan yang mengalami kenaikan harga sebesar 6,97% dan kelompok sandang sebesar 1,17%. Kelompok lainnya yang mengalami kenaikan harga adalah kelompok pendidikan dan kelompok makanan jadi masing-masing sebesar 0,62% dan 0,48%. Sementara itu, kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan yang bila di triwulan sebelumnya mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi maka pada triwulan laporan justru mengalami deflasi sebesar 0,07%. Kelompok lainnya yang mengalami penurunan harga di triwulan laporan adalah kelompok perumahan dan kelompok kesehatan. Kelompok perumahan tercatat mengalami penurunan harga tertinggi selama triwulan laporan yaitu sebesar 3,61%

Grafik 2.1.
Laju Perubahan Harga Triwulan Kota Manado
Berdasarkan Kelompok Barang

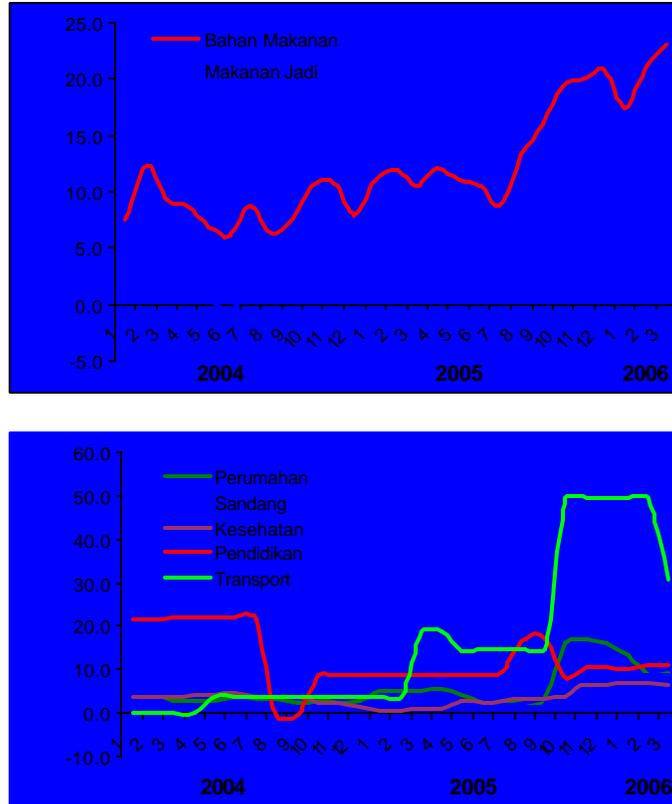


2.1.2. Inflasi Tahunan (Y.o.Y)

Secara tahunan, laju perubahan harga Kota Manado masih berada pada level yang tinggi. Tercatat, laju inflasi tahunan Kota Manado hingga Bulan Maret 2006 sebesar 16,08% atau lebih rendah dibandingkan posisi tahunan bulan Desember 2005 sebesar 18,73%. Bila pada triwulan sebelumnya kenaikan harga ini lebih banyak disebabkan oleh dampak kenaikan harga BBM maka selama triwulan laporan, inflasi yang terjadi lebih banyak disebabkan oleh kelangkaan komoditi beras dan gula akibat langkanya pasokan dan ekspektasi/spekulasi para distributor terhadap polemik impor komoditi tersebut. Selain itu bencana banjir dan tanah longsor selama triwulan laporan menyebabkan terganggunya pasokan beberapa komoditi bahan makanan. serta nelayan sulit melaut dan mendapatkan ikan. Musim penghujan juga telah menyebabkan nelayan sulit melaut sehingga harga ikan dan produk olahannya cenderung naik selama triwulan laporan.

Berdasarkan kelompok barang, dari 7 kelompok kenaikan harga terjadi di empat kelompok komoditi yang ada sedangkan tiga kelompok lainnya mengalami deflasi. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan yang mengalami inflasi sebesar 30,72% khususnya pada sub kelompok transpor dengan komoditi penyumbanganya solar, bensin, bahan pelumas/oli, angkutan antar kota dan angkutan dalam kota. Dilanjutkan kenaikan harga pada kelompok bahan makanan sebesar 23,25%, khususnya sub kelompok ikan segar, sayur-sayuran dan sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya.

Grafik 2.2.
Laju Perubahan Harga Tahunan Berdasarkan Kelompok Barang



2.1.3. Inflasi Kota Manado Berdasarkan Kelompok Barang

Berdasarkan kelompok barang, kenaikan harga secara triwulanan terjadi di beberapa kelompok barang dengan kenaikan harga tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan sebesar 6,97% dengan sumbangan 2,15% erhadap inflasi Kota Manado. Dilanjutkan oleh kelompok makanan jadi 0,48% dengan sumbangan sebesar 0,08%. Kenaikan harga pada kelompok bahan makanan ini terutama disebabkan oleh kelangkaan komoditi beras dan gula akibat langkanya pasokan dan ekspektasi/spekulasi para distributor thp polemik impor komoditi tersebut. Selain itu bencana alam berupa hujan dan tanah longsor selama triwulan laporan menyebabkan terganggunya pasokan beberapa komoditi bahan makanan. serta nelayan sulut melaut dan mendapatkan ikan. Musim penghujan juga

telah menyebabkan nelayan sulit melaut sehingga harga ikan dan produk olahannya cenderung naik selama triwulan laporan.

Sedangkan kelompok yang mengalami deflasi selama triwulan laporan dialami kelompok kesehatan, kelompok transportasi, dan kelompok perumahan masing-masing dengan kontribusi sebesar - 0,01%, -0,01% dan -0,80% terhadap inflasi Kota Manado.

Tabel 2.1
Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Manado
Berdasarkan Kelompok Barang (%)

No.	Kelompok	Bobot	Pertumbuhan Q.t.Q	Sumbangan Q.t.Q
1	Bahan Makanan	0.31	6.97	2.15
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.17	0.48	0.08
3	Sandang	0.07	1.17	0.08
4	Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0.05	0.62	0.03
5	Kesehatan	0.04	-0.17	-0.01
6	Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	0.15	-0.07	-0.01
7	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0.22	-3.61	-0.80
UMUM / TOTAL		1.00	1.52	1.52

2.1.4. Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (Q.t.Q)

Dari 7 kelompok barang dan jasa yang terdiri dari 789 komoditi, kenaikan harga di Kota Manado terutama disumbangkan oleh komoditi beras, cakalang, malalugis, cabe rawit dan kue basah. Komoditi beras merupakan penyumbang inflasi Kota Manado tertinggi sebesar 1,41%, dilanjutkan cakalang dan malalugis masing-masing memberikan sumbangan sebesar 0,28% dan 0,22%.

Tabel 2.2.
Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (Q.t.Q)

No.	Komoditi	Bobot	Pertumbuhan Q.t.Q	Sumbangan Q.t.Q
1	Beras	0.076	18.57	1.41
2	Cakalang	0.022	12.70	0.28
3	Malalugis	0.012	17.69	0.22
4	Cabe Rawit	0.002	72.00	0.17
5	Kue Basah	0.008	15.20	0.12
6	Mujair	0.006	14.77	0.09
7	Deho	0.011	8.36	0.09
8	Tude	0.020	2.77	0.06
9	Kangkung	0.005	10.26	0.05
10	Nasi	0.002	20.00	0.04
11	Gula Pasir	0.018	2.04	0.04
12	Jeruk Nipis/Limau	0.003	12.20	0.03
13	Minyak Kelapa	0.003	11.12	0.03
14	Wortel	0.001	49.98	0.03
15	Surat Kabar Harian	0.002	12.50	0.03
Sumbangan 15 komoditi Inflasi				2.71
Sumbangan 714 komoditi lain				-1.19
SUMBANGAN TOTAL				1.52

2.1.5. Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (Q.t.Q)

Beberapa komoditas ternyata mengalami penurunan harga pada triwulan laporan. Komoditas tersebut diantaranya minyak tanah, daging ayam ras, rokok kretek filter, cabe merah dan semen. Sumbangan deflasi tertinggi berasal dari minyak tanah dengan sumbangan -0,68% dilanjutkan daging ayam ras dan rokok kretek filter masing-masing dengan kontribusi sebesar -0,15 terhadap pembentukan harga secara umum.

Tabel 2.3
Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (Q.t.Q)

No.	Komoditi	Bobot	Pertumbuhan Q.t.Q	Sumbangan Q.t.Q
1	Minyak Tanah	0.036	-19.04	-0.68
2	Daging Ayam Ras	0.009	-16.77	-0.15
3	Rokok Kretek Filter	0.033	-4.39	-0.15
4	Cabe Merah	0.004	-30.15	-0.11
5	Semen	0.008	-13.95	-0.11
6	Minyak Goreng	0.015	-7.60	-0.11
7	Bawang Merah	0.012	-7.21	-0.08
8	Seng	0.011	-6.04	-0.07
9	Tomat Buah	0.002	-37.58	-0.06
10	Telur Ayam Ras	0.005	-8.25	-0.04
11	Telepon Seluler	0.002	-18.73	-0.03
12	Rokok Kretek	0.013	-1.72	-0.02
13	Bir	0.002	-6.31	-0.02
14	Sabun Cream Detergen	0.001	-21.76	-0.02
15	Papan	0.001	-9.90	-0.01
Sumbangan 15 komoditi deflasi				-1.67
Sumbangan 714 komoditi lainnya				3.19
SUMBANGAN TOTAL				1.52

Bab 3

Perkembangan Moneter, Perbankan Dan Sistem Pembayaran

3.1. Kondisi Umum

Perkembangan perekonomian nasional sampai akhir triwulan laporan masih berada pada level yang kurang menggemibarkan. Hal ini antara lain tercermin pada tingkat inflasi yang masih berada pada level yang tinggi (*double digit*), laju pertumbuhan yang diperkirakan justru mengalami perlambatan dan posisi Neraca Pembayaran Indonesia (NP) yang berada pada kondisi yang belum terlalu menggemibarkan dimana nilai impor masih lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor.

Perkembangan indikator moneter yang direpresentasikan dengan perkembangan jumlah uang beredar, memperlihatkan adanya penurunan jumlah uang beredar baik dalam arti sempit (M_1) maupun dalam luas luas (M_2). Penurunan ini terjadi di hampir seluruh komponen pembentuk uang beredar yaitu kas bank umum, uang giral, simpanan berjangka dan tabungan (kecuali uang kartal yang beredar di masyarakat).

Sementara itu, kinerja perbankan Sulawesi Utara menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya tercermin dari meningkatnya jumlah kredit yang berhasil disalurkan dan naiknya rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR *Narrow*). Peningkatan rasio LDR ini terjadi karena performa kredit mengalami ekspansi sedangkan penghimpunan dana justru mengalami penurunan. Sementara itu, kualitas kredit mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya.

3.2. Perkembangan Moneter

3.2.1. Perkembangan Uang Beredar

Perkembangan komponen jumlah uang beredar (JUB) sampai dengan posisi Februari 2006 mengalami penurunan baik dalam arti luas (M_2) maupun dalam arti sempit (M_1). JUB dalam arti luas (M_2) turun 4,87% dibandingkan posisi triwulan sebelumnya walau secara tahunan tetap mengalami peningkatan sebesar 13,76%. Sementara itu, posisi uang beredar dalam arti sempit (M_1) turun 10,87% dibandingkan triwulan sebelumnya namun tetap tumbuh positif secara tahunan sebesar 1,79%. Jumlah uang beredar ini belum mencakup uang kartal yang beredar di masyarakat.

Tabel 3.1.
Perkembangan Komponen Uang Beredar Regional
Provinsi Sulawesi Utara
(Miliar Rp)

Komponen	2004			2005				2006
	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Trw4	Trw1*
Kas Bank Umum	165	132	167	134	130	157	147	132
Uang Giral	792	726	757	605	698	850	1.058	942
M_1	957	858	924	739	828	1,007	1,204	1,074
Uang Kuasi	3,649	3,422	3,839	3,762	3,792	3,995	4,178	4,047
Simpanan Berjangka	1,443	1,280	1,312	1,455	1,469	1,796	2,057	1,983
Tabungan	2,206	2,142	2,527	2,307	2,323	2,200	2,121	2,064
M_2	4,606	4,280	4,763	4,501	4,619	5,003	5,382	5,120

Sumber : Bank Indonesia Manado

*) Februari 2006

Berdasarkan komponen pembentuk uang beredar, kas bank umum dan uang giral mengalami penurunan yang cukup besar yaitu masing-masing sebesar 10,28% dan 10,95% sedangkan komponen simpanan berjangka (deposito) dan tabungan hanya turun sebesar 3,64% dan 2,65%. Penurunan ini antara lain disebabkan uang kartal di masyarakat yang belum seluruhnya kembali ke dalam sistem perbankan setelah sebelumnya sempat meningkat menjelang perayaan hari besar keagamaan dan tahun baru 2006. Sementara itu menurunnya kas bank umum antara lain disebabkan kondisi bank yang over likuid sehingga cenderung menyetorkannya ke Bank Indonesia.

3.2.2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

Pada Bulan Februari 2006, nilai tukar rupiah mengalami penguatan secara significant. Rata-rata nilai tukar rupiah bulan Februari 2006 tercatat sebesar Rp9.184/USD atau menguat sekitar 6,78% dibandingkan rata-rata bulan Desember 2005 (Rp9.852/USD). Secara point to point, trend penguatan tersebut tercermin dari terapresiasinya rupiah pada akhir Bulan Februari sekitar 7,48% dibandingkan dengan posisi rupiah akhir bulan Desember 2005 yang ditutup pada level Rp9.830/USD. Terapresiasinya rupiah ditopang oleh perbaikan kondisi pasokan-permintaan valas sehubungan dengan berlanjutnya aliran masuk portofolio asing, yang dipengaruhi baik faktor eksternal dan domestik. Di sisi eksternal, siklus kebijakan moneter ketat AS diperkirakan akan segera berakhir, sehingga dapat berpengaruh terhadap pelemahan mata uang dollar AS secara global, sementara kenaikan harga minyak dunia belum berpengaruh significant terhadap pasar valas domestik. Di sisi domestik, kepercayaan pasar terhadap kondisi makro ekonomi tetap terpelihara positif menyusul berbagai kebijakan yang telah digulirkan BI dan pemerintah di Tahun 2005 sehingga faktor resiko cenderung membaik.

Suku bunga Bank Indonesia (BI rate) selama triwulan laporan cenderung tidak mengalami perubahan dibandingkan akhir triwulan sebelumnya yaitu sebesar 12,75%. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk mengendalikan tekanan inflasi ke depan yang masih relatif tinggi. Kondisi makro ekonomi yang cenderung stabil selama triwulan laporan diperkirakan akan masih diiringi dengan faktor risiko baik internal maupun eksternal yang berpotensi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menimbulkan gangguan. Dari sisi internal, beberapa hal yang berpotensi memberikan tekanan pada inflasi berasal dari tingginya eksese likuiditas, rencana kenaikan beberapa *administered prices*, dan adanya tekanan inflasi *volatile food* akibat besarnya gangguan pasokan distribusi sebagai akibat bencana alam di beberapa tempat.

Dari sisi eksternal, harga minyak dunia yang tinggi masih menjadi faktor yang patut mendapat perhatian di samping faktor berlanjutnya siklus pengetatan moneter di AS yang kemungkinan lebih lama dari yang diperkirakan. Walaupun masih terdapat beberapa faktor risiko, kebijakan investasi yang diumumkan pemerintah beberapa waktu yang lalu diharapkan dapat memberikan dampak positif yang besar bagi perekonomian.

3.3. Perkembangan Perbankan

Kinerja perbankan di Sulawesi Utara pada triwulan I 2006 menunjukkan perkembangan yang tidak lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya, hal ini antara lain terindikasi dari beberapa indikator antara lain menurunnya DPK dan memburuknya kualitas kredit.

3.3.1. Perkembangan Usaha Bank Umum

Perkembangan usaha bank umum di Provinsi Sulawesi Utara khususnya di Kota Manado diwarnai dengan bertambah satu bank umum swasta pada Bulan Januari 2006. Dengan demikian, total keseluruhan bank umum yang beroperasi baik secara konvensional maupun syariah sebanyak 20 bank yang terdiri dari 18 bank umum konvensional (termasuk bank asing) dan 2 bank umum syariah dengan jaringan kantor mencapai 160 kantor (baik kantor cabang, cabang pembantu, kas maupun unit). Jumlah jaringan kantor ini bertambah 7 unit bila dibandingkan posisi akhir triwulan sebelumnya yang berjumlah 153 kantor.

Penambahan jumlah bank dan jaringan kantor bank ini ternyata diiringi pula oleh penambahan jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) di Sulawesi Utara selama triwulan laporan dari 168 unit ATM meningkat 2,97% menjadi 173 unit ATM pada Bulan Februari 2006. Pembangunan dan penggunaan sarana ATM dalam operasional perbankan bertujuan mendukung kelancaran transaksi keuangan dan perdagangan.

Tabel 3.2.
Perkembangan Usaha Perbankan Provinsi Sulawesi Utara
 (Miliar Rp)

Komponen	2004			2005				2006
	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Trw4	Trw1*
1. Total Asset	5,379	5,310	6,141	5,984	6,285	6,621	7,580	7,215
a. Bank Pemerintah	3,674	3,598	4,274	4,132	4,438	4,596	5,466	5,158
b. Bank Swasta	1,705	1,712	1,867	1,852	1,847	2,025	2,115	2,057
2. Dana Pihak Ketiga	4,441	4,149	4,596	4,366	4,490	4,845	5,236	4,989
a. Bank Pemerintah	3,121	2,592	2,903	2,724	2,797	2,911	3,212	3,033
b. Bank Swasta	1,320	1,557	1,693	1,642	1,693	1,935	2,014	1,956
3. Kredit	3,067	3,112	3,414	3,463	3,693	3,901	4,124	4,179
a. Bank Pemerintah	2,367	2,285	2,502	2,554	2,767	3,038	3,242	3,260
b. Bank Swasta	700	827	912	909	926	864	882	919
4. Loan to Deposit Ratio **	69.06	75.01	74.28	79.30	82.25	80.52	78,76	83,76

Sumber : Bank Indonesia Manado

* Februari 2006

** Narrow LDR berdasarkan lokasi bank di Sulawesi Utara

Total asset bank umum di Sulawesi Utara mengalami penurunan baik bank pemerintah maupun bank swasta. Sampai Bulan Februari 2006, total asset bank umum turun 4,85% bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang terutama disebabkan oleh menurunnya dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan Sulawesi Utara baik oleh bank pemerintah maupun bank swasta. Namun demikian, jumlah kredit yang disalurkan justru mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,34% yang mencapai jumlah sebesar Rp4.179 miliar.

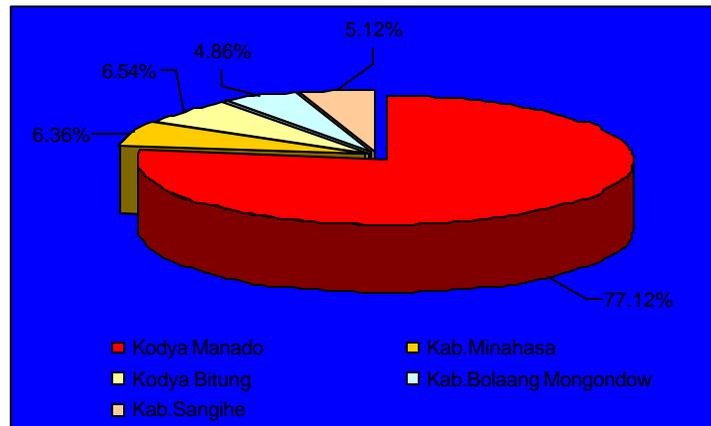
3.3.2. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun perbankan Sulawesi Utara sampai dengan Bulan Februari 2005 mengalami penurunan sebesar 4,72% dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi Rp4.989 miliar. Hal ini antara lain disebabkan dana masyarakat yang sempat ditarik untuk pembiayaan perayaan hari besar keagamaan (Lebaran, Natal dan Imlek) serta tahun baru 2006 diperkirakan belum seluruhnya kembali ke dalam sistem perbankan.

Menurut kelompok bank penghimpun dana, bank pemerintah menyerap 60,80% dari seluruh DPK di Sulawesi Utara sedangkan bank swasta hanya sekitar 39,20%. Berdasarkan kepemilikannya, dana

yang dimiliki pemerintah daerah baik provinsi/kota/kabupaten hanya sebesar Rp597 miliar atau 11,96% dari seluruh dana yang dihimpun perbankan Sulawesi Utara. Dana ini sebagian besar dalam bentuk giro yang digunakan untuk membiayai pembangunan proyek-proyek sedangkan sisanya sebesar 88,03% di miliki oleh pihak swasta atau sebesar Rp4.392 miliar. Hal ini mengindikasikan bahwa roda perekonomian Sulawesi Utara lebih banyak digerakkan oleh pihak swasta.

Grafik 3.1. Persebaran Dana Pihak Ketiga (DPK) di Kabupaten/Kota Se-Sulawesi Utara
Bulan Februari 2006



Berdasarkan wilayah penghimpunan dananya, dari jumlah DPK sebesar Rp4.987 miliar di Sulawesi Utara, sebagian besar atau 77,12% berasal dari dari bank-bank yang berlokasi di Kota Manado, selanjutnya adalah di Kota Bitung sebesar 6,54% dan yang terendah adalah di Kabupaten Bolaang Mongondow.

Tabel 3.3.
Perkembangan DPK Bank Umum Provinsi Sulawesi Utara
 (Miliar Rp)

K e t e r a n g a n	2004				2005				2006
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1*
1. Dana Pihak Ketiga	3,865	4,441	4,149	4,596	4,367	4,490	4,845	5,236	4,989
a.Giro	682	792	726	757	605	698	850	1,058	942
b.Simpanan Berjangka	1,279	1,443	1,281	1,312	1,455	1,469	1,796	2,057	1,983
c.Tabungan	1,904	2,206	2,142	2,527	2,307	2,323	2,200	2,121	2,064
2. Berdasarkan Bank	3,865	4,441	4,149	4,596	4,367	4,490	4,845	5,236	4,989
a.Bank Pemerintah	2,368	3,122	2,592	2,903	2,660	2,797	3,010	3,221	3,033
- Giro	480	600	526	558	419	511	593	811	686
- Simpanan Berjangka	715	894	694	676	711	752	995	1,009	1,010
- Tabungan	1,173	1,628	1,372	1,669	1,531	1,534	1,422	1,402	1,336
b.Bank Swasta	1,497	1,319	1,557	1,693	1,707	1,693	1,836	2,014	1,956
- Giro	201	192	199	198	186	187	257	247	256
- Simpanan Berjangka	564	549	587	636	745	717	800	1,049	972
- Tabungan	732	578	771	859	776	789	778	719	728
3. Berdasarkan Kepemilikan	3,865	4,441	4,149	4,596	4,367	4,490	4,845	5,236	4,989
a.Bank Pemerintah	441	370	327	330	335	444	436	564	597
- Giro	380	300	284	301	241	312	322	473	461
- Simpanan Berjangka	60	56	42	23	76	67	61	84	69
- Tabungan	1	14	1	6	19	65	53	7	67
b.Swasta	3,424	4,071	3,822	4,266	4,031	4,046	4,409	4,672	4,392
- Giro	302	493	442	456	364	386	528	585	481
- Simpanan Berjangka	1,219	1,386	1,239	1,289	1,379	1,401	1,734	1,973	1,914
- Tabungan	1,903	2,192	2,141	2,522	2,288	2,259	2,147	2,114	1,997

Sumber : Bank Indonesia Manado
 *Februari 2006

3.3.3. Penyaluran Kredit

Fungsi intermediasi perbankan di Sulawesi Utara sampai Bulan Februari 2006 berjalan baik tercermin dari meningkatnya kredit yang disalurkan perbankan. Secara triwulanan, kredit di Sulawesi Utara naik 1,34%, demikian pula secara tahunan sebesar 20,69%. Berdasarkan jenis penggunaannya, meningkatnya kredit secara triwulanan disumbangkan oleh jenis kredit modal kerja dan investasi sedangkan jenis kredit konsumsi justru mengalami penurunan. Menurut pangsa pasarnya, kredit konsumsi memiliki pangsa terbesar yaitu sebesar 56,66%. Cukup tingginya pangsa kredit konsumsi di Sulawesi Utara tak lepas dari berbagai kemudahan yang ditawarkan bank di samping pola hidup masyarakat Sulawesi Utara yang cenderung konsumtif.

Tabel 3.4.
Perkembangan Kredit Bank Umum Provinsi Sulawesi Utara
 (Miliar Rp)

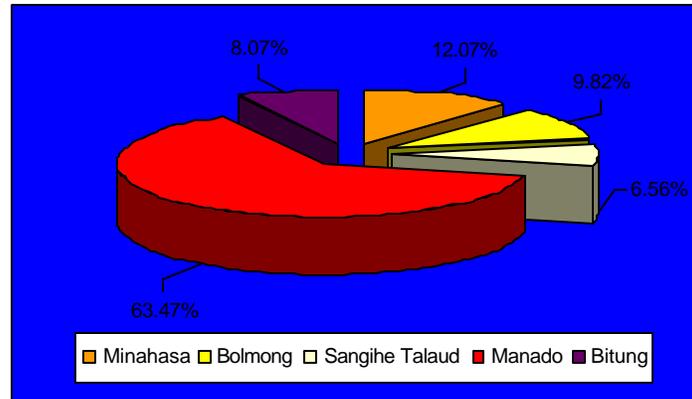
K e t e r a n g a n	2004				2005				2006
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Trw4	Trw1*
1. Berdasarkan Jenis	2,766	3,067	3,112	3,414	3,463	3,693	3,901	4,124	4,179
a.Modal Kerja	915	1,027	1,025	1,127	1,095	1,201	1,243	1,404	1,458
b.Investasi	275	312	287	326	320	327	331	338	353
c.Konsumsi	1,576	1,728	1,800	1,962	2,048	2,165	2,327	2,381	2,368
2. Berdasarkan Sektoral	2,766	3,067	3,112	3,414	3,462	3,693	3,901	4,124	4,179
a.Pertanian dst	126	135	152	143	137	147	152	179	172
b.Pertambangan	-	2	2	2	2	4	4	5	5
c.Perindustrian	120	204	125	158	137	138	127	137	124
d.Listrik, Air dan Gas	-	-	-	-	-	-	0	0	0
e.Konstruksi	77	96	95	88	87	107	125	137	151
f.Perdagangan, Restoran & Hotel	694	756	747	847	850	957	984	1,073	1,089
g.Pengangkutan, Komunikasi dst	33	36	35	31	27	29	30	37	40
h.Jasa Dunia Usaha	117	84	130	150	153	118	128	145	147
i.Jasa Sosial/Kemasyarakatan	5	5	5	18	5	8	7	11	66
j.Lainnya	1,594	1,749	1,821	1,977	2,065	2,185	2,344	2,401	2,384
3. Berdasarkan Bank	2,766	3,067	3,112	3,414	3,463	3,693	3,901	4,124	4,179
a.Bank Pemerintah	2,041	2,367	2,120	2,502	2,554	2,767	2,919	3,242	3,260
b.Bank Swasta	725	700	992	912	909	926	982	882	919
4. Non Performing Loan									
a.Nominal	143	199	159	132	139	201	207	209	235
b.Persen	5.17%	6.49%	5.11%	3.86%	4.03%	5.45%	5.30%	5.06%	5.62%
5. Loan to Deposit Ratio	71.57%	69.06%	75.01%	74.28%	79.30%	82.25%	80.50%	78.76%	83.76%

Sumber : Bank Indonesia Manado
 *Februari 2006

Secara sektoral, peningkatan kredit secara significant terjadi di sektor jasa sosial/kemasyarakatan sebesar 500,30% dari jumlah Rp11 miliar naik menjadi Rp66 miliar yang diperkirakan sebagai dampak bencana alam (banjir dan tanah longsor) di beberapa daerah di Sulawesi Utara selama triwulan laporan. Sementara itu, penyaluran kredit di sektor perdagangan, restoran dan hotel hanya tumbuh 1,44% sedangkan sektor perindustrian dan sektor pertanian justru mengalami penurunan masing-masing sebesar 9,18% dan 3,79%. Menurut pangasanya, penyaluran kredit terbesar tercatat pada sektor lain-lain (sektor konsumsi) sebesar 57,06% yang dilanjutkan oleh sektor perdagangan, restoran dan hotel dengan pangsa sebesar 26,05%. Berdasarkan kelompok bank, dominasi bank pemerintah didalam penyaluran kredit masih terus berlanjut

pada triwulan laporan. Pangsa bank pemerintah mencapai 78,01% dari keseluruhan kredit yang disalurkan perbankan Sulawesi Utara.

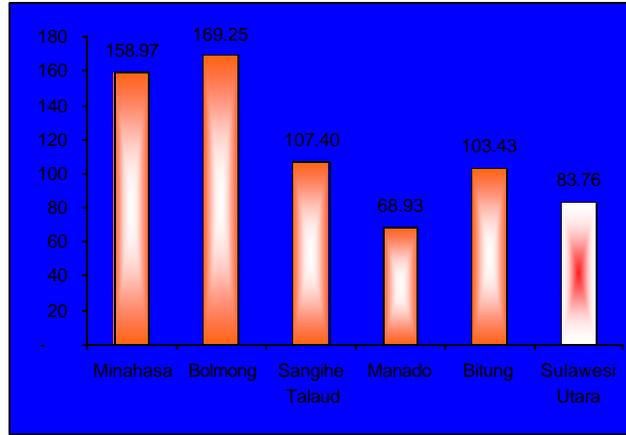
Grafik 3.2. Persebaran Kredit di Kabupaten/Kota Se-Sulawesi Utara
Bulan Februari 2006



Berdasarkan wilayah penyalurannya, Kota Manado menyerap 63,47% dari total kredit, diikuti Kab. Minahasa (12,07), Kota Bitung (8,07%), Kabupaten Bolaang Mongondow (9,82%), dan Kabupaten Sangihe dan Talaud (6,56%). Tidak meratanya penyebaran kredit ini diakibatkan relatif rendahnya daya serap kredit di luar Kota Manado karena rendahnya aktivitas ekonomi. Selain itu masih terkonsentrasinya jaringan kantor perbankan di Kota Manado.

Ekspansi kredit yang terjadi pada triwulan laporan sedangkan di sisi lain jumlah DPK menurun menyebabkan rasio Loan To Deposit (LDR) mengalami kenaikan dari 78,76% menjadi 83,76%. Berdasarkan wilayah administrasinya, rasio Loan To Deposit (LDR) tertinggi terjadi di Kabupaten Bolaang Mongondow sebesar 169,25% sedangkan yang terendah adalah Kota Manado dengan rasio LDR sebesar 68,93%. Hal ini mengindikasikan fungsi intermediasi yang dilakukan perbankan di Kabupaten Bolaang Mongondow lebih baik dibandingkan daerah-daerah lainnya di Sulawesi Utara. Namun demikian, secara umum, kualitas kredit masih belum mengalami perbaikan, tercermin dari meningkatnya rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan) dari 5,06% pada triwulan IV 2005 menjadi 5,62% pada posisi Bulan Februari 2006.

Grafik 3.3. Rasio Loan To Deposit Ratio (LDR) Kabupaten/Kota Se-Sulawesi Utara
 Bulan Februari 2006



Tabel 3.5.
 Perkembangan Kredit Kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
 Provinsi Sulawesi Utara
 (Miliar Rp)

Komponen	2004				2005				2006
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1*
Kredit	1,738	1,948	1,936	2,123	2,174	2,314	2,475	2,523	2,580
a. Mikro	96	94	90	98	110	97	194	109	115
b. Kecil	527	592	568	565	587	614	647	710	737
c. Menengah	1,114	1,261	1,279	1,460	1,477	1,603	1,635	1,704	1,729
NPL	143	173	159	132	139	175	175	173	200
a. Mikro	18	21	20	20	22	26	25	26	29
b. Kecil	62	76	68	55	64	76	75	77	97
c. Menengah	63	76	71	57	54	73	75	70	74

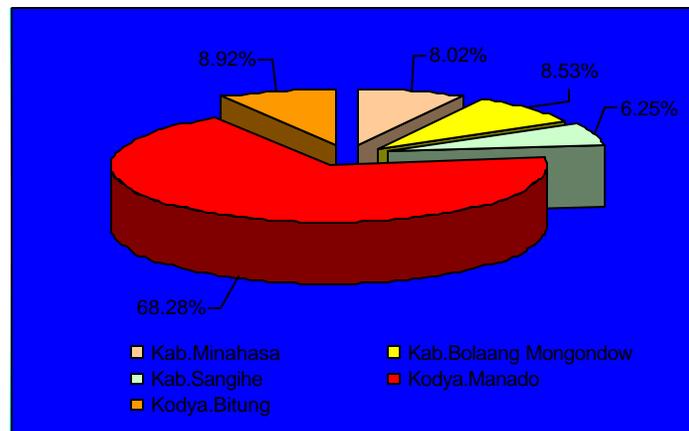
Sumber : Bank Indonesia Manado
 *Februari 2006

Keberpihakan masyarakat perbankan Sulawesi Utara kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang ditunjukkan dari penyaluran kredit yang disalurkan pada jenis usaha tersebut, sampai dengan Bulan Februari 2006 mencatat peningkatan. Secara triwulanan, UMKM tumbuh 2,28% atau secara tahunan sebesar 18,70%. Hal ini seiring dengan ekspansi kredit bank secara umum. Berdasarkan pangsaanya, penyaluran kredit UMKM masih didominasi pada kredit menengah dengan porsi sebesar 67,00% sedangkan kredit mikro dan kecil hanya mengambil porsi masing-masing sebesar 4,46% dan 28,54%. Kecilnya porsi kredit mikro dan kecil terutama

disebabkan oleh cukup tingginya rasio kredit bermasalah pada sektor ini yaitu masing-masing sebesar 25,10% dan 13,15%, jauh dari batas toleransi Bank Indonesia sebesar 5%. Sedangkan rasio kredit bermasalah pada kredit menengah hanya sebesar 4,29%.

Berdasarkan penyebarannya, penyaluran kredit UMKM belum merata dan masih lebih banyak terfokus pada daerah-daerah tertentu. Tercatat Kota Manado menyerap 67,86% dari total kredit UMKM yang disalurkan di wilayah Sulawesi Utara, diikuti Kota Bitung, Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Minahasa, dan Kabupaten Sangihe.

Grafik 3.4. Perkembangan Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota Bulan Februari 2006

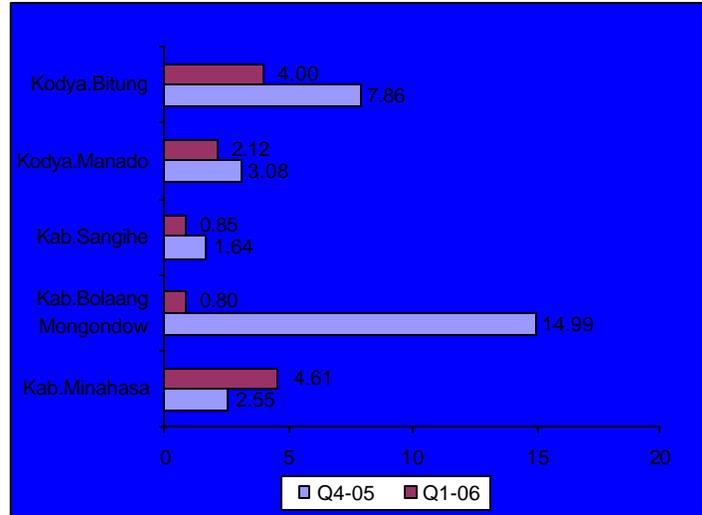


Sumber : Bank Indonesia Manado

Dilihat dari sisi pertumbuhan, Kabupaten Minahasa mencatat pertumbuhan tertinggi untuk total kredit UMKM di Sulawesi Utara, disusul Kota Bitung dan Kota Manado. Selain melalui pemberian kredit kepada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), komitmen pemerintah pusat maupun daerah untuk meringankan beban masyarakat kecil akibat dampak kenaikan harga BBM dan kebutuhan pokok lainnya diwujudkan dengan pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT). BLT merupakan program pemerintah dalam bentuk pemberian bantuan uang tunai sebesar Rp100 ribu per kepala keluarga untuk para keluarga miskin yang pelaksanaannya telah memasuki tahap kedua. Pendataan keluarga miskin telah dilakukan oleh Badan Pusat

Statistik di seluruh wilayah kota dan kabupaten di Indonesia. Meskipun masih terdapat permasalahan mengenai keakuratan data, namun hasil survey tersebut dapat dijadikan acuan sementara mengenai daerah kantong-kantong kemiskinan.

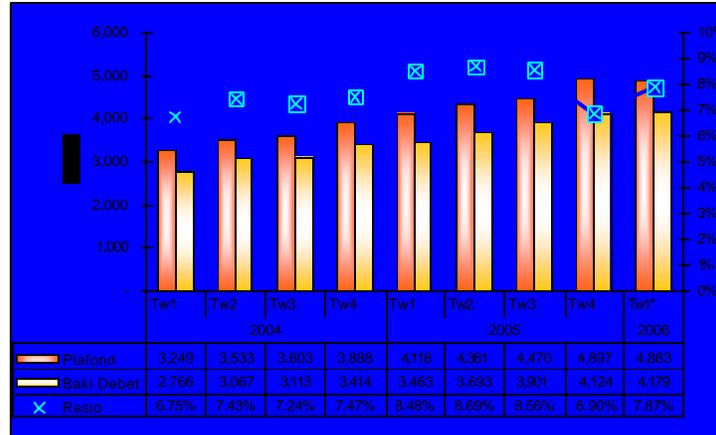
Grafik 3.5. Pertumbuhan Kredit UMKM di Kabupaten/Kota Se-Sulawesi Utara
Bulan Februari 2006



3.3.4. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit

Berdasarkan laporan bulanan bank umum (LBU) tercatat bahwa rasio kelonggaran tarik kredit mengalami peningkatan dari 6,90% pada akhir triwulan IV 2005 menjadi 7,87% pada Bulan Februari 2006. Meningkatnya rasio kelonggaran tarik kredit ini disebabkan banyak nasabah yang mengurungkan niatnya untuk menarik kredit yang telah disetujui bank akibatnya belum berjalannya sektor riil sesuai yang mereka harapkan. Hal ini antara lain kenaikan bahan baku produksi akibat dampak kenaikan harga BBM, munculnya perda-perda yang menghambat investasi, birokrasi yang panjang dalam bidang perijinan, dlsbnya.

Grafik 3.6. Perkembangan Rasio Kelonggaran Tarik Bank Umum di Sulawesi Utara



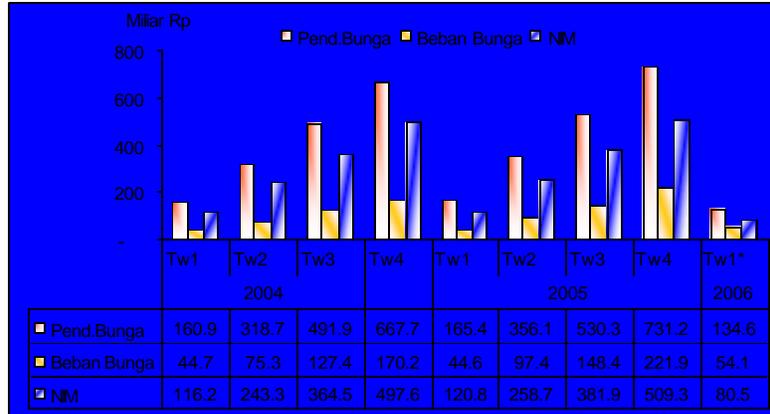
Sumber : Bank Indonesia Manado
Data s.d. Februari 2006

3.3.5. Profitabilitas dan Efisiensi

3.3.5.1. Net Interest Margin (NIM)

Berdasarkan neraca konsolidasi bank umum, saldo bersih pendapatan bunga setelah dikurangi biaya bunga atau yang biasa disebut Net Interest Margin (NIM) untuk periode Bulan Februari 2006 berada dalam keadaan positif. Hal ini berarti bahwa pendapatan bunga (antara lain dalam bentuk kredit dan penempatan antar bank) lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga (antara lain dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito). Tercatat NIM triwulan laporan sebesar Rp134,6 miliar atau turun sedikit dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar Rp165,4 miliar. Penurunan ini lebih disebabkan biaya bunga yang lebih tinggi pada triwulan laporan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini antara lain disebabkan tingkat suku bunga yang masih berada pada level yang tinggi serta pertumbuhan kredit yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan dana.

Grafik 3.7. Net Interest Margin Bank Umum di Sulawesi Utara

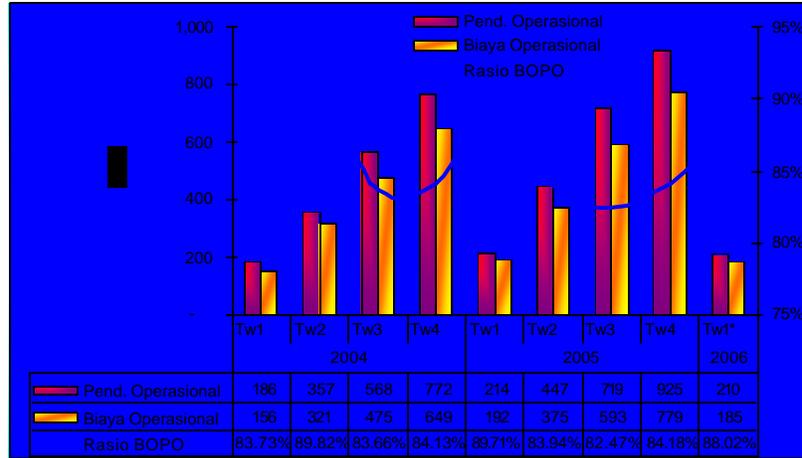


Sumber : Bank Indonesia Manado
Data s.d. Februari 2006

3.3.5.2. Rasio BOPO

Tingkat efisiensi perbankan yang antara lain diukur dengan rasio BOPO memperlihatkan tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya, demikian pula bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Sampai dengan Bulan Februari 2006, rasio BOPO tercatat sebesar 88,02%, memburuk dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 84,18% dan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 83,73%.

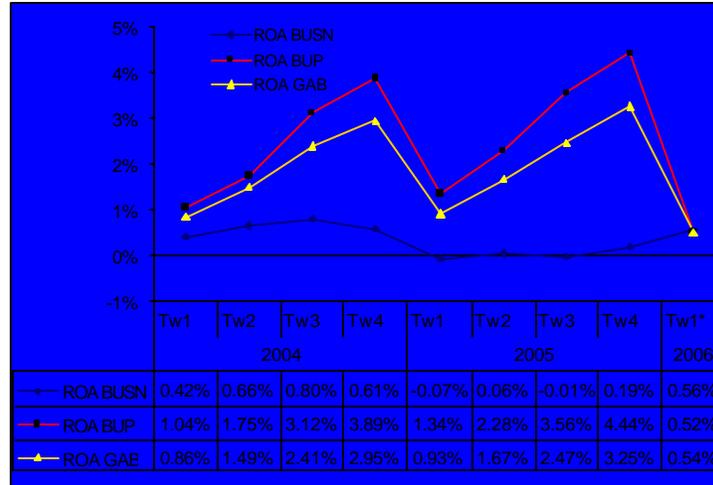
Grafik 3.8. Rasio BOPO Bank Umum di Provinsi Sulawesi Utara



Sumber : Bank Indonesia Manado
Data s.d. Bulan Februari 2006

3.3.5.3. Return on Asset (ROA)

Penurunan rasio Return on Asset (ROA) gabungan dari 3,25% pada akhir triwulan IV 2005 menjadi 0,54% pada posisi Bulan Februari 2006 mengindikasikan kemampuan menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki menurun. Dilihat berdasarkan kelompok bank, pada triwulan laporan ROA kelompok bank umum swasta tercatat 0,56% jauh lebih tinggi dibandingkan ROA kelompok bank umum pemerintah yang justru mengalami penurunan menjadi hanya sebesar 0,52% bila dibandingkan akhir triwulan IV 2005 yang sebesar 4,44%. Hal ini disebabkan pertumbuhan laba bank umum swasta sampai dengan posisi Februari 2006 lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan laba bank umum pemerintah, di sisi lain aset bank umum swasta lebih kecil dibandingkan bank umum pemerintah di Sulawesi Utara.

Grafik 3.9. Return on Asset (ROA) Bank Umum di Sulawesi Utara


Sumber : Bank Indonesia Manado
 Data Bulan Februari 2006

3.4. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Secara kelembagaan, jumlah BPR yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Manado sebanyak 25 BPR yang keseluruhannya merupakan bank konvensional. Persebaran BPR ini sebanyak 18 BPR dengan 28 kantor beroperasi di Sulawesi Utara sedangkan 7 BPR dengan jumlah 8 kantor beroperasi di Gorontalo. Sampai Bulan Februari 2006, kinerja BPR di Sulawesi Utara cukup menggembirakan, hal ini antara lain tercermin dari peningkatan jumlah asset, dana pihak ketiga yang dihimpun serta jumlah kredit yang berhasil disalurkan. Namun demikian, hal ini ternyata tidak diiringi dengan peningkatan kualitas kredit yang justru mengalami penurunan.

Sampai Bulan Februari 2006, total asset BPR di Sulawesi Utara tercatat sebesar Rp110 miliar, dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun (DPK) sebesar Rp74 miliar dan jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp79 miliar. Berdasarkan komponen pembentuk DPK, sebagian besar dalam bentuk simpanan berjangka (deposito) dengan share sebesar 70,48% atau sebesar Rp52 miliar, sedangkan sisanya dalam bentuk tabungan. Berdasarkan jenisnya, kredit yang disalurkan sebagian besar merupakan kredit konsumsi

dengan share sebesar 62,71%, selanjutnya adalah kredit modal kerja dengan share sebesar 28,65% dan sisanya kredit investasi. Dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya, terjadi peningkatan yang cukup significant untuk jenis kredit konsumsi yang naik dari Rp46 miliar menjadi Rp49 miliar pada posisi Bulan Februari 2006. Peningkatan kredit konsumsi berkenan dengan bertambahnya animo masyarakat Sulawesi Utara untuk mengajukan kredit konsumsi terutama akibat kenaikan pendapatan masyarakat setelah pemerintah memutuskan untuk menaikkan gaji pegawai negeri sipil (PNS), anggota TNI/Polri sebesar 15%. Hal ini didukung pula dengan berbagai kemudahan yang diberikan oleh BPR dalam pengajuan kredit dibandingkan bank umum walaupun bunga yang diberikan jauh lebih tinggi.

Fungsi intermediasi berjalan baik, tercermin dari rasio LDR (Loan To Deposit Ratio) BPR di Sulawesi Utara yang sudah mencapai 106,56%. Namun demikian, kualitas kredit justru mengalami penurunan tercermin dari rasio *Non Performing Loan (NPL)* yang naik dari 6,03% pada akhir triwulan IV 2005 menjadi 6,36% sampai dengan Bulan Februari 2006. Walaupun demikian dari jumlah nominalnya tidak banyak mengalami perubahan yaitu berkisar pada jumlah Rp5 miliar.

Tabel 3.6.
Perkembangan Usaha BPR Sulawesi Utara
(Miliar Rp)

Keterangan	2004				2005				2006
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1*
Total Assets	67	72	77	81	72	91	95	102	110
Total DPK	44	46	48	47	40	55	58	66	74
Simpanan Berjangka	30	30	33	31	28	39	41	46	52
Tabungan	14	16	15	17	12	16	17	20	22
Total Kredit	54	54	57	62	55	68	71	75	79
Modal Kerja	15	15	17	20	22	23	23	23	23
Investasi	6	6	6	6	6	6	6	7	7
Konsumsi	33	33	34	35	28	40	42	46	49
NPL									
Nominal	4	5	4	4	3	5	5	5	5
Rasio (Gross)	10.69%	10.58%	9.52%	9.70%	5.45%	6.92%	7.04%	6.03%	6.36%

Sumber : Bank Indonesia Manado

*Februari 2006

3.5. Sensitivitas Perbankan Sulawesi Utara Terhadap Resiko Pasar

Sensitivitas terhadap resiko pasar adalah tingkat kepekaan aset maupun liabilities terhadap volatilitas suku bunga. Aset dan liabilities dimaksud adalah aktiva maupun passiva yang sensitive terhadap perubahan suku bunga. Tingkat sensitivitas dipengaruhi oleh struktur on/off balance sheet antara lain : jenis, karakteristik, jangka waktu, besaran dan rating instrument. Tingkat sensitivitas yang tinggi dapat dilihat dari besarnya perubahan yang diakibatkan oleh volatilitas suku bunga dan nilai tukar. Pendekatan yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas tersebut adalah pendekatan melalui perhitungan Net Portofolio Value (NPV), yaitu untuk mengetahui perubahan economic value dari suatu portofolio. Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah pendekatan earning, yaitu pendekatan untuk menghitung potensial profit dan loss dari suatu portofolio. Mengingat dalam perhitungan sensitivitas terhadap resiko pasar juga menetapkan potensial loss terhadap ekspos modal maka pendekatan yang relevan untuk mengukur tingkat sensitivitas adalah pendekatan earning.

Dalam hal ini diperlukan identifikasi secara tepat atas aset, kewajiban, dan rekening administratif yang mengandung risiko suku bunga dan nilai tukar baik aktivitas fungsional tertentu maupun aktivitas bank secara keseluruhan. Setelah itu dilakukan perhitungan gap position suku bunga maupun nilai tukar. Semakin besar bank memelihara gap position maka semakin tinggi potensial profit dan loss bank. Oleh karena itu diperlukan peraturan gap yang sesuai dengan strategi yang diambil yaitu dengan mempertimbangkan perkiraan arah suku bunga (interest rate forecast), tingkat keyakinan manajemen terhadap perkiraan yang dimaksud (degree of confidential) dan preferensi tingkat resiko yang diambil (risk appetite).

Sensitivitas assets dan liabilities ditunjukkan oleh perubahan NIM bank akibat perubahan suku bunga, sedangkan perubahan NIM dipengaruhi oleh posisi gap bank. Tingkat sensitivitas NIM bank terhadap perubahan suku bunga sangat

tergantung kepada karakteristik instrumen keuangan yang membentuk portofolio bank tersebut, antara lain jatuh tempo (maturity) dan karakteristik suku bunga bank (floating atau fixed).

Tabel 3.7.
Portopolio interest instrument perbankan
di Sulawesi Utara

No.	Aktiva	Trw4-05	Feb-06
2	Penempatan pada Bank Indonesia	449,596	488,080
3	Penempatan pada Bank Lain	296,845	243,104
4	Surat Berharga yang Dimiliki	9,964	9,964
5	Kredit yang Diberikan	4,123,674	4,178,763
6	Tagihan Lainnya	3,419	3,207
Risk Sensitivity Assets (RSA)		4,883,498	4,923,118

	Pasiva	Trw4-05	Feb-06
1	Giro	1,057,712	941,878
2	Tabungan	2,120,506	2,064,246
3	Simpanan Berjangka	2,057,475	1,982,685
4	Kewajiban kepada Bank Indonesia	5,652	5,101
5	Kewajiban kepada Bank Lain	234,952	82,047
6	Surat Berharga yang Diterbitkan	210,711	212,597
7	Pinjaman yang Diterima	16,370	16,174
8	Kewajiban Lainnya	57,755	43,433
9	Setoran Jaminan	7,927	6,266
Risk Sensitivity Liabilities (RSL)		5,769,060	5,354,427
GAP (RSA - RSL)		885,562	431,309

Memperhatikan kondisi assets dan liabilities perbankan Sulawesi Utara selama dua triwulan terakhir menunjukkan kebijakan RSA < RSL. Apabila diasumsikan pada triwulan mendatang terjadi penurunan suku bunga (BI Rate) di bawah level 12,75% berkenaan dengan berkurangnya tekanan inflasi, dapat dipastikan pendapatan bank akan naik karena penurunan interest expense lebih besar dari pada penurunan interest income. Sebaliknya, apabila suku bunga naik maka pendapatan akan turun karena interest expense lebih besar dari pada interest income.

3.6. Perkembangan Sistem Pembayaran Regional

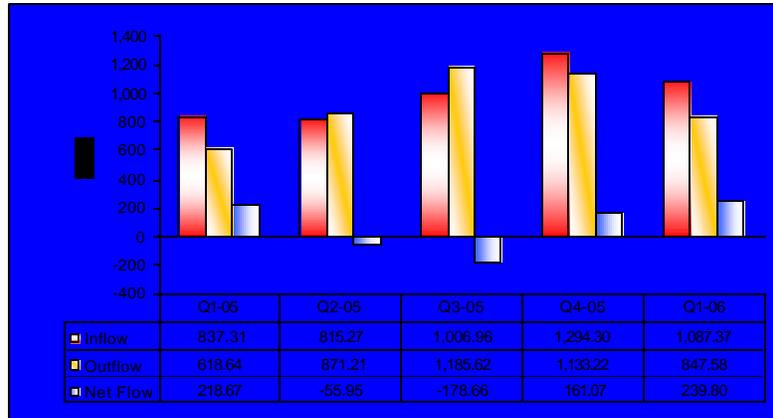
3.6.1. Perkembangan Aliran Uang Kartal

Aliran uang kartal di khasanah Kantor Bank Indonesia Manado sepanjang triwulan I 2006 dalam kondisi *net inflow* yang berarti aliran uang kartal masuk (*inflow*) ke dalam khasanah Kantor Bank Indonesia Manado lebih besar dibandingkan aliran uang keluar (*ouflow*) dari khasanah. Hal ini terjadi berkenaan dengan mulai masuknya kembali uang kartal yang beredar di masyarakat ke dalam sistem perbankan setelah sebelumnya permintaan masyarakat akan uang kartal mengalami peningkatan (pada triwulan sebelumnya) berkenaan dengan persiapan perayaan hari besar keagamaan, perayaan tahun baru dan meningkatnya pembiayaan pembangunan proyek-proyek pemerintah sehubungan dengan akan berakhirnya tahun anggaran.

Sepanjang akhir triwulan I 2006, aliran uang masuk ke khasanah Kantor Bank Indonesia tercatat sebesar Rp1.087,37 miliar (turun 15,99%) dibandingkan triwulan sebelumnya. Sedangkan aliran uang keluar dari khasanah Kantor Bank Indonesia Manado tercatat sebesar Rp847,58 miliar (turun 25,21%) dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara *netto*, aliran uang kartal di Khasanah Bank Indonesia Manado dalam keadaan *net inflow* sebesar Rp239,80 miliar atau naik 48,88% dibandingkan triwulan sebelumnya.

Selama periode laporan, *net inflow* tertinggi terjadi pada Bulan Januari yang mencapai Rp211,73 miliar selanjutnya pada Bulan Februari sebesar Rp39,57 miliar. Namun pada Bulan Maret, aliran uang kartal di khasanah Bank Indonesia Manado mengalami *net outflow* sebesar Rp11,50 miliar. Kondisi *net outflow* di bulan ketiga triwulan laporan ini antara lain diperkirakan disebabkan meningkatnya kegiatan konsumsi masyarakat sehubungan dengan pelaksanaan pesta demokrasi pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bolaang Mongondow.

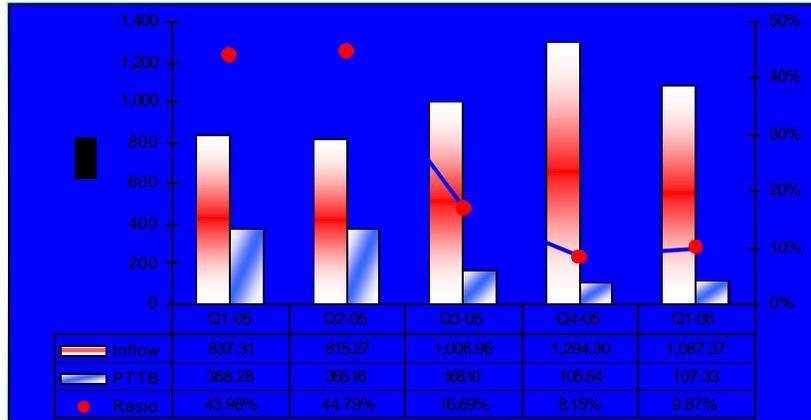
Grafik 3.10. Aliran Uang Kartal Bank Indonesia Manado



Sumber : Bank Indonesia Manado

Sebagai bentuk upaya memelihara kualitas uang kartal yang diedarkan, maka Bank Indonesia Manado melakukan kegiatan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) yaitu pemusnahan terhadap uang yang sudah tidak layak edar. Selama triwulan I 2006, rasio PTTB terhadap aliran uang kartal yang masuk ke Kantor Bank Indonesia Manado mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dari 8,15% menjadi 9,87% dengan jumlah nominal kegiatan PTTB sebesar Rp107,33 miliar. Hal ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya tingkat kelusuhan uang kartal yang beredar di masyarakat Sulawesi Utara selama triwulan I 2006 sehubungan dengan baru saja dilewatinya masa perayaan hari besar keagamaan dan tahun baru 2006 yang telah menyebabkan peningkatan penggunaan uang kartal.

Grafik 3.11 . Rasio PTTB Terhadap Inflow

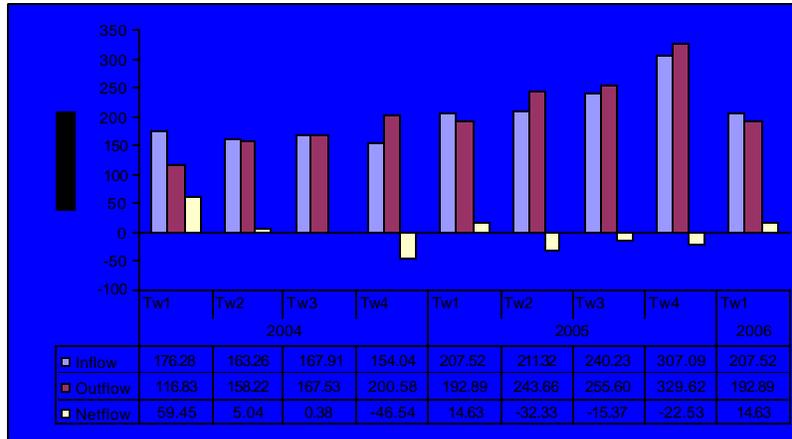


Sumber : Bank Indonesia Manado

Selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dan kebutuhan uang yang layak edar bagi masyarakat setempat (*fit to transaction*) yang lokasinya jauh dari Manado, Kantor Bank Indonesia Manado melaksanakan kegiatan kas titipan di Gorontalo dan Tahuna dengan bekerjasama dengan salah satu bank umum di wilayah tersebut.

Kegiatan kas titipan di Gorontalo sepanjang triwulan I 2006 berada pada kondisi *net inflow* sebesar Rp14,63 miliar yang berarti aliran uang kartal yang masuk ke dalam khasanah kas titipan lebih besar dibandingkan aliran keluar uang kartal dari khasanah. Kondisi *net inflow* berbeda bila dibandingkan triwulan IV 2005 yang justru mengalami keadaan sebaliknya yaitu *net outflow*.

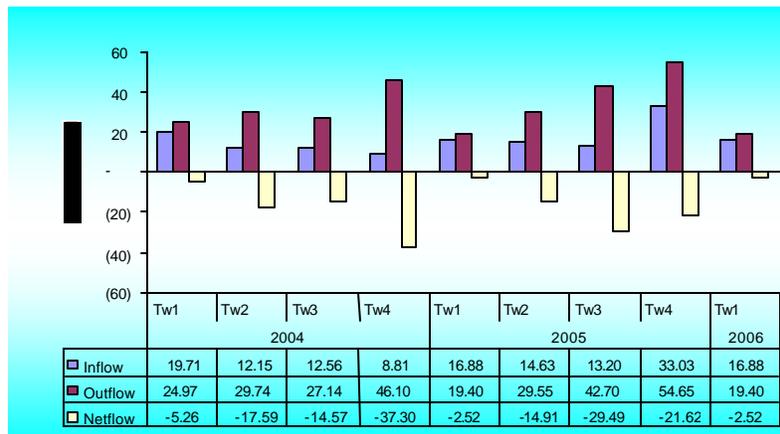
Grafik 3.12. Netflow Kas Titipan Gorontalo



Sumber : Bank Indonesia Manado

Secara historis, kegiatan kas titipan Tahuna cenderung mengalami *net outflow*. Hal serupa berlaku pada triwulan I 2006 yang kembali mengalami *net outflow* sebesar Rp2,52 miliar, lebih rendah bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp21,62 miliar.

Grafik 3.13. Netflow Kas Titipan Tahuna



Sumber : Bank Indonesia Manado

Posisi kas gabungan Bank Indonesia Manado sampai akhir triwulan I 2006 mencapai Rp960,97 miliar naik 38,47% dibandingkan posisi kas akhir triwulan IV 2005. Berdasarkan perhitungan rata-rata *outflow* dan kegiatan PTTB selama tahun 2005 dan dengan mengambil asumsi tidak ada remisi masuk ke Kantor Bank

Indonesia Manado, posisi kas gabungan tersebut diperkirakan dapat memenuhi kebutuhan likuiditas antara 2 sampai 3 bulan ke depan.

3.6.2. Penemuan Uang Palsu

Penemuan uang palsu selama triwulan I 2006 sebanyak 39 lembar atau turun 20,41% dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan jumlah lembarannya, jenis pecahan Rp100.000 dan Rp50.000 merupakan jenis pecahan yang paling banyak dipalsukan yaitu mencapai 79,49% dari keseluruhan lembar uang palsu yang ditemukan (angka ini turun dibandingkan penemuan uang palsu untuk pecahan Rp100.000 dan Rp50.000 pada periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 98,38%).

Tabel 3.8.
 Penemuan Uang Palsu
 (dalam lembar)

Pecahan	Tahun 2002	Tahun 2003	Tahun 2004	2005				2006
				Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1
- Rp100.000,00	3	3	16	16	478	17	18	13
- Rp50.000,00	4	9	73	348	80	23	29	18
- Rp20.000,00	1	4	6	4	3	2	1	6
- Rp10.000,00	-	-	-	2	1	-	-	2
- Rp5.000,00	-	-	-	-	1	-	1	-
- Rp1.000,00	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	8	16	95	370	563	42	49	39

Sumber : Bank Indonesia Manado

Berkaitan dengan komitmen untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keaslian uang rupiah, Bank Indonesia Manado secara berkala melaksanakan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah. Melalui kegiatan ini diharapkan tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat perbankan, dunia pendidikan, instansi pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat umum meningkat sehingga mampu membedakan mana uang rupiah asli dan yang dipalsukan. Melalui kontinuitas pelaksanaan kegiatan tersebut di tahun-tahun mendatang, diharapkan tingkat pemahaman masyarakat Sulawesi Utara mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah akan semakin tinggi. Selain itu, berkaitan dengan proses penanganan

hukumnya, Bank Indonesia Manado juga menjalin kerjasama dengan instansi penegak hukum antara lain dengan Kepolisian Daerah Sulawesi Utara.

3.6.3. Perkembang Kliring Lokal (Tunai)

Selama triwulan I 2006, jumlah lembar dan nominal warkat kliring mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini seiring dengan melambatnya aktivitas ekonomi masyarakat Sulawesi Utara (bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya) terindikasi dari laju pertumbuhan ekonomi dalam triwulan laporan. Sampai akhir triwulan I 2006, jumlah nominal warkat kliring tercatat sebesar Rp1.376 miliar atau turun 17,53% dibandingkan triwulan sebelumnya. Demikian pula halnya dengan jumlah lembar warkat yang dikliringkan turun 14,71% dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi sebesar 93 ribu lembar.

Rata-rata harian nominal kliring penyerahan melalui SOKL selama triwulan laporan tercatat sebesar Rp22 miliar atau turun 21,55%, demikian pula rata-rata lembar warkat yang dikliringkan turun dari 1,9 ribu lembar menjadi 1,5 ribu lembar per hari. Penurunan jumlah lembar dan nominal kliring ternyata seiring dengan menurunnya rata-rata jumlah nominal penolakan cek dan Bilyet Giro (BG) kosong dari 0,74% per hari pada triwulan IV 2005 menjadi 0,36% di triwulan I 2006. Demikian pula untuk rata-rata jumlah lembar cek dan BG kosong yang mengalami penolakan juga turun dari 0,46% menjadi 0,44%.

Tabel 3.9.
Perkembangan Triwulanan Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong

Keterangan	2004				2005				2006
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw 1
Perputaran Kliring									
- Lembar (ribuan)	81	87	98	101	87	97	108	110	93.68
- Nominal (Rp miliar)	1,291	1,358	1,521	1,546	1,345	1374	1,574	1,668	1,376
Rata-Rata Harian									
- Lembar (ribuan)	1.4	1.5	1.6	1.7	1.5	1.6	1.7	1.9	1.5
- Nominal (Rp miliar)	22	23	25	26	23	22	25	28	22
Rata-2 Penolakan Cek dan BG Kosong									
- Lembar (%)	0.47	0.55	0.4	0.34	0.37	0.43	0.44	0.46	0.49
- Nominal (%)	0.43	0.57	0.39	0.46	0.49	0.49	0.36	0.74	0.36

Sumber : Bank Indonesia Manado

Tabel 3.10.
Perkembangan Bulanan Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong

Wilayah Kliring	Jan-06		Feb-06		Mar-06	
	Lembar	Nominal	Lembar	Nominal	Lembar	Nominal
		(Juta)		(Juta)		(Juta)
KBI						
Manado	23,899	365,670	24,962	339,899	28,300	369,792
Non BI						
Bitung	1,657	18,486	1,725	18,248	1,885	20,764
Tahuna	198	8,688	248	7,131	272	8,850
Kotamobagu	396	8,197	397	7,728	524	9,707
Gorontalo	2,916	54,279	2,982	72,417	3,321	65,732
Total	29,066	455,320	30,314	445,423	34,302	474,845

Sumber : Bank Indonesia Manado

3.6.4. Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai (*Real Time Gross Settlement*)

Nilai transaksi non tunai melalui *Real Time Gross Settlement* (RTGS) yang tercatat di Bank Indonesia Manado menunjukkan peningkatan selama triwulan IV 2005. Untuk transaksi *outflow* (keluar) dari Kota Manado, nilai transaksi sampai triwulan IV 2005 tercatat sebesar Rp6.442,23 miliar atau meningkat 15,80% dibandingkan triwulan sebelumnya. Kota Jakarta merupakan tujuan utama transaksi *outflow* dari Kota Manado yang tercatat sebesar

Rp6.250,99 miliar atau 97,03% dari total transaksi *outflow* selama triwulan IV 2005, kota berikutnya setelah Jakarta adalah Denpasar, Surabaya dan Makassar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kota Manado memiliki ketergantungan dan hubungan yang sangat erat dengan beberapa kota-kota besar tersebut. Keterkaitan tersebut dapat dalam bentuk transaksi perdagangan atau penempatan sementara antar bank atas *idle money*.

Tabel 3.11.
 Nilai Outflow Transaksi Non Tunai dari Kota Manado (RTGS)

Kota		Q1-05	Kota		Q2-05	Kota		Q3-05
1	Jakarta	5,205.87	1	Jakarta	5,401.40	1	Jakarta	6,250.99
2	Surabaya	29.73	2	Jayapura	43.61	2	Denpasar	83.23
3	Makassar	23.95	3	Denpasar	27.26	3	Surabaya	50.68
4	Jayapura	20.14	4	Surabaya	22.31	4	Makassar	31.81
5	Mataram	15	5	Makassar	20.33	5	Malang	9.34
6	Lainnya	22.41	6	Lainnya	48.36	6	Lainnya	16.19
Nilai (miliar Rp)		5,317.09	Nilai (miliar Rp)		5,563.27	Nilai (miliar Rp)		6,442.23
Volume		5,501	Volume		5,418	Volume		6,197

Transaksi *inflow* (masuk) ke Kota Manado selama triwulan IV 2005 turun 20,69% dibandingkan triwulan III 2005 atau sebesar Rp2.372,17 miliar. Aliran transaksi masuk tersebut berasal dari beberapa kota di Indonesia terutama Kota Jakarta, Surabaya, Ternate, Medan dan Makassar. Hal ini antara lain mengindikasikan tingginya ketergantungan Kota Ternate terhadap Kota Manado khususnya terkait dengan aktivitas perdagangan diantara kedua kota tersebut.

Tabel 3.12.
 Nilai Inflow Transaksi Non Tunai ke Kota Manado (RTGS)

Kota		Q1-05	Kota		Q2-05	Kota		Q3-05
1	Jakarta	1,966.62	1	Jakarta	2,890.34	1	Jakarta	2,248.15
2	Ternate	30.49	2	Ternate	35.66	2	Surabaya	41.74
3	Kediri	25.45	3	Medan	27.67	3	Ternate	40.74
4	Medan	19.08	4	Surabaya	16.55	4	Medan	26.55
5	Surabaya	16.52	5	Kediri	11.65	5	Makassar	6.14
6	Lainnya	10.49	6	Lainnya	9.06	6	Lainnya	8.85
Nilai (miliar Rp)		2,068.66	Nilai (miliar Rp)		2,990.93	Nilai (miliar Rp)		2,372.17
Volume		2,066	Volume		2,512.00	Volume		3,106

Bab 4 Keuangan Daerah

Ketergantungan Provinsi Sulawesi Utara terhadap dana perimbangan pusat dan daerah seperti dana bagi hasil pajak & bukan pajak, DAU dan DAK masih cukup tinggi. Hal ini terindikasi dari rendahnya rasio kemandirian fiskal atau perbandingan antara realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan total pengeluaran daerah dalam APBD Tahun 2005 Provinsi Sulawesi Utara yang hanya 37,23%.

Besarnya anggaran pendapatan Sulawesi Utara dalam APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) pada awal tahun 2005 ditetapkan sebesar Rp499,89 miliar (dengan komponen umum terdiri dari pendapatan dan pembiayaan penerimaan daerah), sedangkan untuk anggaran belanja ditetapkan sebesar Rp512,13 miliar (meliputi komponen belanja dan pembiayaan pengeluaran daerah).

4.1. Perkembangan Keuangan Daerah

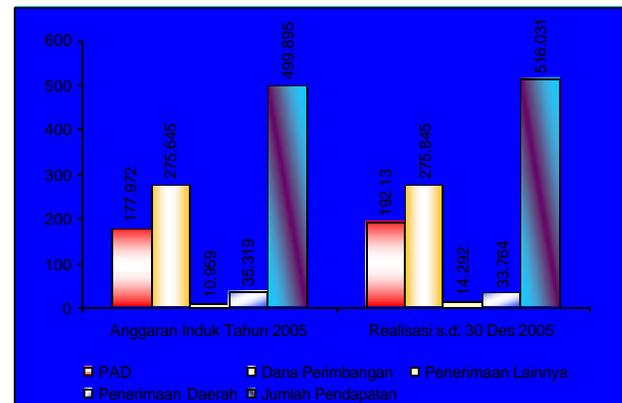
4.1.1. Pendapatan Daerah

Berdasarkan realisasi APBD Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2005, kemandirian fiskal atau perbandingan PAD Sulawesi Utara terhadap total pengeluaran sebesar 37,23%. Dengan demikian, kegiatan ekonomi dan sosial yang digerakkan oleh dana perimbangan pusat (bagi hasil pajak & bukan pajak), dana alokasi umum dan penerimaan lainnya mencapai 62,76%.

Realisasi penerimaan daerah sampai dengan 30 Desember 2005 mencapai Rp516,03 miliar atau

Grafik 4.1.

Anggaran Induk dan Realisasi Pendapatan Sulawesi Utara s.d. 30 Des 2005 (dalam miliar)



mencapai 103,22% dari target penerimaan awal tahun 2005. Sumbangan terbesar terhadap penerimaan berasal dari dana perimbangan pusat dan daerah sebesar Rp275,84 miliar, diikuti Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp192,13 miliar dan sisanya berasal dari penerimaan lain dan daerah sebesar Rp48,06 miliar.

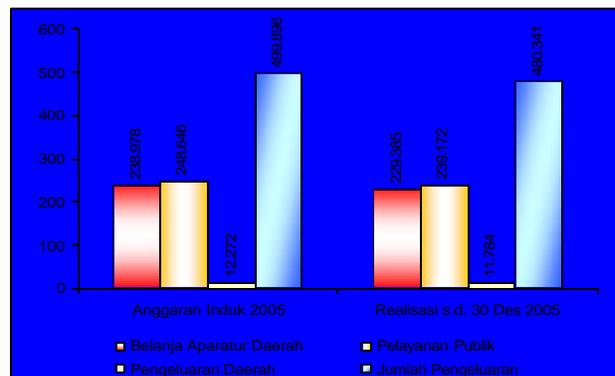
Realisasi PAD sampai 30 Desember 2005 cukup tinggi yaitu mencapai Rp192,13 miliar atau telah melebihi target yang ditetapkan pada awal Tahun 2005 sebesar Rp177,97 miliar. Dari jumlah tersebut, penerimaan pajak daerah merupakan yang terbesar yaitu sebesar Rp158,49 miliar diikuti penerimaan yang berasal dari bagian laba perusahaan daerah sebesar Rp14,91 miliar, penerimaan lain-lain sebesar Rp11,10 miliar dan penerimaan yang berasal dari retribusi sebesar Rp7,63 miliar.

Selanjutnya, realisasi penerimaan dari dana perimbangan pusat dan daerah telah mencapai Rp275,85 miliar atau 100,07% dari target yang ditetapkan. Dilihat dari komponen pembentuknya, penerimaan dana perimbangan pusat dan daerah terutama ditopang oleh DAU yang tercatat sebesar Rp247,87 miliar, diikuti penerimaan bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp27,97 miliar. Sedangkan realisasi penerimaan lainnya tercatat sebesar Rp48,06 miliar atau 103,84% dari target yang ditetapkan pada awal tahun.

4.1.2. Belanja Daerah

Realisasi belanja daerah Provinsi Sulawesi Utara sampai 30 Desember 2005 mencapai Rp480,34 miliar atau 93,78% dari target anggaran, terdiri dari belanja aparatur daerah, belanja pelayanan publik, penyertaan modal, pembayaran utang pokok jatuh tempo, serta sisa lebih perhitungan tahun berjalan.

Grafik 4.2.
Anggaran Induk dan Realisasi Belanja Dearah Sulawesi Utara s.d. 30 Des 2005 (dalam miliar)



Realisasi Belanja aparatur daerah mencapai Rp229,39 miliar atau 47,75% dari total belanja daerah, meliputi belanja administrasi umum, belanja operasional dan pemeliharaan dan belanja modal. Dibandingkan dengan target pengeluaran yang ditetapkan sebesar Rp238,98 miliar, realisasi belanja aparatur daerah telah mencapai 95,99%.

Belanja pelayanan publik telah mencapai Rp239,17 miliar atau 49,79% dari total belanja daerah. Belanja publik ini terdiri dari belanja administrasi umum, belanja operasional dan pemeliharaan dan belanja modal. Dibandingkan dengan target pengeluaran yang ditetapkan sebesar Rp248,65 miliar, realisasi belanja pelayanan publik telah mencapai 96,19%.

4.2. Kontribusi Realisasi APBD Sulawesi Utara Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar

Realisasi APBD Sulawesi Utara khususnya realisasi belanja daerah sampai akhir triwulan laporan IV 2005 sedikit banyak telah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian.

Dengan identifikasi pos-pos APBD ke dalam 2 (dua) kegiatan utama berdasarkan tabel PDRB sisi permintaan, yaitu Konsumsi Pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diperoleh hasil bahwa realisasi anggaran konsumsi pemerintah memberikan *share* sebesar 2,54% terhadap nilai tambah kegiatan pengeluaran pemerintah dalam PDRB. Sedangkan terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) memberikan *share* sebesar 0,15%. Secara total, realisasi anggaran belanja dan modal dalam APBD Sulawesi Utara memberikan kontribusi sebesar 2,69% terhadap total PDRB.

Tabel 4.1.
Stimulus Fiskal Sulawesi Utara Terhadap Sektor Riil
s.d. 30 Desember 2005

(Dalam Miliar Rp)

Uraian	APBD 2005	Realisasi	
		Nominal	% Thdp PDRB*)
a. Konsumsi Pemerintah	469.13	453.67	2.54
1. Belanja adm umum	166.79	163.34	0.92
2. Belanja op & pemeliharaan	155.83	144.39	0.81
3. Belanja rutin lainnya	146.51	145.95	0.82
b. Pembentukan Modal Tetap Bruto	43.04	26.67	0.15
Belanja Modal	43.04	26.67	0.15
c. Jumlah I + II	512.17	480.34	2.69

Sumber: Biro Perekonomian Provinsi Sulawesi Utara
 *PDRB 2005 (harga berlaku)

Dampak realisasi APBD Sulawesi Utara terhadap perkembangan uang beredar sampai dengan posisi 30 Desember 2005 berada pada posisi kontraksi yang berarti jumlah penerimaan pemerintah lebih besar dari pada pengeluarannya sehingga berdampak pada berkurangnya jumlah uang beredar.

Tabel 4.2.
Dampak APBD Sulawesi Utara Terhadap Uang Beredar
s.d. 30 Desember 2005

(Dalam Miliar Rp)

A.	Uraian	APBD	Realisasi	
			Nominal	% thdp PDRB
	PENERIMAAN RUPIAH	499.89	516.03	2.89
	<i>Pendapatan Asli Daerah</i>	177.97	192.13	1.08
	1. Pajak Daerah	144.25	158.49	0.89
	2. Retrebusi	10.06	7.63	0.04
	3. Bagian Laba Persh. Daerah	14.90	14.91	0.08
	4. Lain-lain	8.76	11.10	0.06
	<i>Dana Perimbangan</i>	275.65	275.85	1.55
	1. Bagi Hsl. Pajak dan Bkn Pajak	27.78	27.97	0.16
	2. Dana Alokasi Umum	247.87	247.87	1.39
	3. Dana Alokasi Khusus	0.00	0.00	0.00
	<i>Penerimaan Lainnya</i>	46.28	48.06	0.27
	PENGELUARAN RUPIAH	512.17	480.34	2.69
	<i>Konsumsi</i>	469.13	441.89	2.48
	1. Belanja Adm Umum	166.79	163.34	0.92
	2. Belanja Op & Pemeliharaan	155.83	144.39	0.81
	3. Belanja Rutin Lainnya	146.51	134.16	0.75
	<i>Modal</i>	43.04	38.45	0.22
	Belanja Modal	43.04	38.45	0.22
	Dampak Rupiah			
	PDRB (Hrg. Berlaku)	-12.27	35.69	0.20

Sumber: Biro Perekonomian Sulawesi Utara
 * PDRB 2005

4.3. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Tahun 2006 Kota dan Kabupaten di Sulawesi Utara

Wilayah administratif Provinsi Sulawesi Utara terbagi atas 3 (tiga) kota dan 6 (enam) kabupaten. Tiga daerah yang berstatus kota tersebut adalah Manado, Bitung dan Tomohon sedangkan enam daerah yang berstatus kabupaten adalah Minahasa Induk, Bolmong (Bolaang Mongondow), Minut (Minahasa Utara), Minsel (Minahasa Selatan), Sangihe dan Talaud.

Berdasarkan besaran APBD yang telah disusun masing-masing kota dan kabupaten di Sulawesi Utara, tercatat Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan daerah dengan nilai APBD yang terbesar senilai Rp454,96 miliar. Jumlah ini lebih besar dibandingkan Kota Manado, Kabupaten Minahasa Induk dan Kabupaten Sangihe. Adapun kota/kabupaten dengan nilai APBD terkecil adalah Kabupaten

Minahasa Selatan yang hanya mentargetkan Rp195, 16 miliar. Sementara itu, berdasarkan target perolehan pendapatan yang berasal dari PAD (Pendapatan Asli Daerah), Kota Manado tercatat memiliki target tertinggi yaitu sebesar Rp38,37 miliar. Jumlah ini jauh lebih besar dibandingkan dengan target PAD Kota Tomohon yang hanya sebesar Rp2,71 miliar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber pendapatan di Kota Manado lebih banyak dibandingkan dengan Kota/Kabupaten lainnya di Sulawesi Utara. Hal ini disebabkan aktifitas ekonomi masih terkonsentrasi di Kota Manado

Besarnya target perolehan PAD yang ditetapkan Kota Manado menyebabkan rasio kemandirian fiskal di daerah tersebut yang tertinggi diantara daerah-daerah lainnya di Sulawesi Utara yaitu sebesar 12,59%. Hal ini berarti bahwa kemampuan Kota Manado untuk membiayai daerahnya sendiri hanya sebesar 12,59% sedangkan sisanya berasal dari dana pusat (dana perimbangan dan pendapatan lain-lain). Sementara itu, rasio kemandirian fiskal Kabupaten Bolaang Mongondow hanya sebesar 2,26%. Hal ini disebabkan rasio pendapatan daerah yang berasal dari PAD jauh lebih kecil dibandingkan dengan total pendapatan yang ditargetkan. Berdasarkan rasio kemandirian fiskalnya, Kota Tomohon tercatat sebagai kota/kabupaten dengan rasio kemandirian fiskal yang terendah yaitu sebesar 1,23%.

Tabel 4.3.
Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Tahun 2006
Kota dan Kabupaten di Sulawesi Utara

(dalam Jutaan Rp)

	Manado	Bitung	Tomohon	Minahasa Induk	Bolmong	Minut	Minsel	Sangihe	Talau
PAD	38,376	9,043	2,713	14,233	10,264	4,640	3,397	15,684	8,322
Pendapatan	304,806	268,773	221,221	346,759	454,964	292,519	195,161	345,516	267,428
Rasio Kemandirian	12.59%	3.36%	1.23%	4.10%	2.26%	1.59%	1.74%	4.54%	3.11%

4.4. Dampak Kenaikan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)

Tahun 2006

Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) yang mencakup (antara lain) Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Dekonsentrasi dan dana-dana lainnya yang disalurkan melalui instansi lainnya misalnya TNI/Polri. Di awal Tahun 2006, Provinsi Sulawesi Utara berhasil mendapatkan kenaikan Dana Alokasi Umum (DAU), DAK (Dana Alokasi Khusus) dan Dana Konsentrasi yang cukup *significant*. Tercatat total DAU yang akan diperoleh seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Utara pada Tahun 2006 sebesar Rp2,75 triliun atau meningkat 79,45% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp1,53 Triliun. Hal yang sama terjadi pada DAK yang akan mendapatkan penambahan dana alokasi sebesar Rp204,01 miliar hingga mencapai jumlah Rp314,21 miliar atau meningkat sebesar 185,13% dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, Dana Konsentrasi yang penyalurannya melalui dinas-dinas pemerintah daerah dalam lingkup departemen teknis, di Tahun 2006 ini telah dianggarkan akan mengalami kenaikan sebesar 54,36% dibandingkan tahun sebelumnya hingga mencapai jumlah Rp412,52 miliar. Dengan demikian, secara keseluruhan total DAU, DAK dan Dana Dekonsentrasi yang akan diperoleh Provinsi Sulawesi Utara sebesar Rp3,48 triliun yang akan dibagikan ke 3 (tiga) kota dan 6 (enam) kabupaten serta provinsi di wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Jumlah ini meningkat 82,03% dibandingkan tahun 2005 yang lalu yang hanya berjumlah Rp1,91 Triliun.

Penambahan alokasi dana yang cukup besar tersebut tentunya diharapkan akan digunakan sesuai dengan peruntukannya dan hanya akan dipakai pada kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif sehingga mendukung percepatan laju pertumbuhan ekonomi baik di Provinsi Sulawesi Utara. Namun sebaliknya, bila pemanfaatan dana-dana tersebut lebih banyak untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat konsumtif maka hal ini akan cenderung memberikan tekanan pada laju kenaikan harga /inflasi akibat meningkatnya jumlah uang beredar di masyarakat yang tidak diikuti meningkatnya sisi penawaran.

Di sisi lain, kebijakan Bank Indonesia yang dikeluarkan dalam bentuk Paket Januari (PAKJAN) Tahun 2006 yang baru dikeluarkan beberapa waktu lalu yang berisi (diantaranya) penyesuaian sementara waktu ketentuan mengenai penetapan kualitas aktiva produktif, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dan perluasan jaringan pelayanan

perbankan, khususnya bagi sektor UMKM diperkirakan akan meningkatkan eksposur kredit oleh bank-bank. Kenaikan eksposur kredit ini tentunya bila dialokasi untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif (kredit modal kerja dan kredit investasi) akan mendukung percepatan laju pertumbuhan namun bila penyalurannya lebih banyak dialokasikan untuk kegiatan yang bersifat konsumtif diperkirakan sedikit banyak akan memberikan tekanan bagi kenaikan harga secara umum.

Tabel 4.4.
Pembiayaan Daerah Provinsi, Kota dan Kabupaten
di Sulawesi Utara Tahun 2006

(dalam miliar

Rp)

Uraian	SULUT	Manado	Bitung	Tomohon	Minahasa	Minsel	Minut	Bolmong	Talau	Sangihe	TOTAL
DAU	404	330	217	166	282	275	234	385	197	269	2,759
DAK	-	32	20	42	29	35	38	38	38	42	314
Dekon	413	-	-	-	-	-	-	-	-	-	413
JUMLAH	817	362	238	208	311	310	272	423	235	311	3,486

BOKS 1**FORUM DISKUSI
PAKET KEBIJAKAN PERBAIKAN IKLIM INVESTASI
(KESIAPAN PROVINSI SULAWESI UTARA)**

Sebagai rangkaian rutin kegiatan dalam rangka bertukarpikiran dan mencari solusi terhadap berbagai perkembangan dan permasalahan yang ada di daerah, pada hari selasa tanggal 21 Maret 2006, Bank Indonesia Manado menyelenggarakan sebuah pertemuan yang lebih dikenal dengan forum diskusi yang melibatkan pemerintah daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), dinas/instansi terkait serta masyarakat perbankan di Sulawesi Utara dan tak ketinggalan para pelaku usaha. Even ini dilaksanakan atas dasar inisiatif Bank Indonesia Manado sebagai suatu bentuk perwujudan dari tanggung jawab terhadap pelaksanaan tugasnya di dalam menunjang pembangunan di Sulawesi Utara.

Pertemuan dibuka oleh Pemimpin Bank Indonesia Manado, yang dilanjutkan dengan sambutan Gubernur Sulawesi Utara yang antara lain menyampaikan apresiasinya kepada Bank Indonesia Manado yang tetap peduli dan komit terhadap perkembangan perekonomian Sulawesi Utara khususnya dalam bentuk penyajian data/informasi ekonomi yang akurat, terkini dan berkala serta berbagai fasilitas dan waktu sehingga acara forum diskusi ini dapat dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya Gubernur menyoroti berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi oleh Sulawesi Utara pada tahun-tahun mendatang antara lain perlunya diversifikasi produk pertanian yang tidak hanya mengandalkan tanaman cengkeh, masalah perbatasan dan letak geografis dan masih kurangnya pasokan listrik, dll. Salah satu alternatif upaya guna mendorong pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara, pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Utara mencanangkan program 5 (lima) sektor unggulan yaitu pertanian, perkebunan (agro bisnis dan agro industri), perikanan, pariwisata, dan perdagangan luar negeri.

Dalam acara forum diskusi, hadir beberapa pembicara antara lain Kepala BKPMKR Sulawesi Utara (Sdr. Ir. F.B Najoan), Akademisi Universitas Sam Ratulangi Manado (Sdr. Agus Tony Poputra SE,Ak, MM), Kadinda Sulawesi Utara (Sdr. Andrei Angouw, MS) dan sebagai moderator Kepala KAPET (Sdr. Noldy Tuerah, Phd).

Di akhir pertemuan seluruh peserta pertemuan berhasil menyepakati hal-hal sebagai berikut:

Kemudian setelah perusahaan tersebut beroperasi dalam waktu tertentu sudah dapat membayar kewajiban-kewajiban pajak dan retribusi.

- ✍ Perlu ditinjau kembali Perda-Perda kabupaten/kota/provinsi yang tidak pro-bisnis-investasi dan pro-lingkungan
- ✍ Perlu dibuat priority list investasi yang harus diberikan keringanan perijinan, pajak dan retribusi. Misalnya: listrik, air bersih, jalan, rumah sakit, pendidikan, pariwisata, perikanan dan agro industri.
- ✍ Mendesak dibentuk dan dilakukan Aftercare Services menangani masalah-masalah yang dihadapi pelaku bisnis.
- ✍ Perlu dibentuk Business Information Center provinsi
- ✍ Mempertahankan dan meningkatkan keamanan wilayah
- ✍ Perlu sanksi bagi para pelaku bisnis yang melanggar aturan-aturan yang berlaku
- ✍ Sinergitas Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota mengenai penerbitan perda
- ✍ Dukungan pihak perbankan mempermudah akses modal bagi UMKM khususnya yang melakukan bisnis bidang agro industri dan agribisnis, perikanan dan pariwisata.
- ✍ Perlu dibuat matriks tindak lanjut hasil diskusi hari ini dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan oleh masing-masing Dinas/Badan/Institusi terkait secara terintegrasi, batas waktu penyelesaian, dan pelaksana masing-masing kegiatan.

Bab 5

Prospek Perekonomian Daerah

Berdasarkan evaluasi perkembangan ekonomi, moneter, perbankan dan sistem pembayaran pada triwulan I 2006 dan didukung oleh kondisi makro ekonomi nasional yang cukup kondusif, ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik walaupun dibayangi dengan level harga yang masih cukup tinggi sebagai dampak kenaikan harga BBM beberapa waktu yang lalu, pertumbuhan kredit yang semakin meningkat, ekpektasi pengusaha dan konsumen yang semakin positif maka prospek pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara dalam triwulan II 2006 diperkirakan akan tumbuh positif walaupun dengan level yang lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun 2005.

Sumber pertumbuhan ekonomi akan didorong oleh kegiatan konsumsi dan mulai bangkitnya investasi, serta didukung oleh pengembangan potensi Sulawesi Utara yang dapat mendorong pertumbuhan masing-masing kota dan kabupaten antara lain semakin banyaknya pembangunan pusat-pusat perdagangan yang akan membawa dampak perkembangan ekonomi. Dari sektor ekonomi, sektor pertanian, sektor pengangkutan, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan diperkirakan tetap sebagai *leading* sektor pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara. Sementara itu, dari sisi permintaan diperkirakan konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah masih menjadi pendorong utama kegiatan ekonomi mendatang

Sementara itu, ekonomi biaya tinggi dampak dari perda-perda yang kontraproduktif bagi investasi serta pungutan di berbagai jalur perdagangan merupakan suatu kendala untuk memacu pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.

5.1. Prospek Pertumbuhan Ekonomi

Dari sisi permintaan, lokomotif pertumbuhan perekonomian Sulawesi Utara pada triwulan mendatang diperkirakan masih berasal dari kegiatan konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah. Investasi diperkirakan juga akan tumbuh positif seiring dengan upaya pelaksanaan *one stop service* bidang perijinan baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten (hasil forum diskusi tanggal 21 Maret 2006) yang didukung pula oleh kondisi keamanan yang kondusif.

Pengeluaran pemerintah dalam triwulan laporan mendatang diperkirakan akan mulai memberikan kontribusi pada pembentukan PDRB Sulawesi Utara. Hal ini terkait dengan mulai terealisasinya anggaran proyek-proyek strategis yang direncanakan. Untuk kegiatan ekspor impor, pada triwulan mendatang diharapkan akan tetap tumbuh positif.

Dari sisi penawaran, nilai tambah semua sektor ekonomi Sulawesi Utara diperkirakan akan tetap tumbuh positif terutama berasal dari sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor jasa dan sektor pengangkutan. Secara khusus untuk sektor pengangkutan, hal ini akan mendapat dukungan dengan bertambahnya lagi satu maskapai penerbangan domestik yang melayani rute dari dan ke manado.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dan pendapat para pakar/pengamat ekonomi yang terjaring dalam Survey Persepsi Pasar Triwulan I 2006, maka pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara secara tahunan pada Triwulan II 2005 diperkirakan akan tumbuh sebesar 4,5% s.d. 4,9% (y.o.y) atau secara triwulan sebesar 8,5% s.d. 9,0% (q.t.q).

5.2. Prospek Inflasi

Perkembangan harga Kota Manado pada triwulan mendatang diperkirakan akan cenderung menurun dibandingkan triwulan sebelumnya walaupun masih pada level yang cukup tinggi. Berkurangnya tekanan inflasi ini antara lain disebabkan

tertundanya rencana pemerintah untuk menaikkan TDL (Tarif Dasar Listrik). Tekanan inflasi tersebut antara lain berasal dari kenaikan konsumsi pemerintah berkaitan dengan tahap realisasi, dan kenaikan konsumsi non makanan khususnya untuk biaya pendidikan berkaitan dengan datangnya tahun ajaran baru bulan Juni - Juli. Hal ini ditambah lagi dengan besarnya uang beredar di Sulawesi Utara sebagai penambahan dana DIPA yang berasal dari pusat. Berdasarkan hasil prediksi, inflasi Kota Manado dalam triwulan II 2006 diperkirakan sebesar 1,8% s.d. 2,3% (q.t.q).

5.3. Prospek Perbankan

Perkembangan fungsi intermediasi perbankan pada triwulan II 2005 di wilayah Sulawesi Utara diperkirakan akan baik seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, seperti kegiatan investasi dan konsumsi. Namun demikian, hal yang perlu mendapat perhatian adalah masih didominannya sektor kredit konsumsi. Hal lainnya adalah memburuknya kualitas kredit (*Non Performing Loan*) di Sulawesi Utara dari angka 5,06% pada triwulan IV 2005 menjadi 5,62% untuk posisi Bulan Februari 2006. Adapun jenis kredit yang disalurkan diperkirakan masih tetap didominasi oleh kredit konsumsi sedangkan berdasarkan sektor ekonomi adalah sektor perdagangan, restoran dan hotel.

Apabila tidak ada gangguan (sock) ekonomi, BI rate yang cenderung stabil pada level 12,75% beberapa waktu belakang ini diperkirakan akan turun secara perlahan. Hal ini sebagai akibat cenderung menurunnya inflasi akibat kenaikan harga BBM beberapa waktu yang lalu. Sementara itu, banyaknya alternatif investasi di luar sistem perbankan dan mulai menurunnya tingkat suku bunga simpanan menyebabkan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perbankan diperkirakan akan cenderung stabil walaupun ada potensi untuk mengalami peningkatan sedikit. Bila ditinjau dari komposisinya, portofolio penempatan dana perbankan di luar pemberian kredit diperkirakan tidak akan banyak mengalami perubahan, yaitu masih didominasi kegiatan penempatan pada bank

lain, diikuti penempatan pada SBI dan pembelian surat-surat berharga.

LAMPIRAN 1

PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) PROVINSI SULAWESI UTARA (JUTA RUPIAH)									
Rincian	2004				2005				2006*
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Trw1	Trw2	Trw3	Trw4	Tw1
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993									
PDRB	874,167	944,377	949,366	1,112,755	912,110	988,140	997,921	1,163,216	949,774
Menurut Pengeluaran									
Konsumsi	729,115	815,290	814,599	942,066	773,467	831,573	850,608	1,073,164	824,987
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	489,391	570,458	552,643	656,352	529,472	582,782	582,782	780,869	578,012
<i>Lembaga Swasta Non Profit</i>	14,043	16,397	16,654	19,072	14,544	17,768	17,986	19,653	14,884
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	225,681	228,435	245,302	266,642	229,450	231,023	249,840	272,641	232,091
Pembentukan Modal Tetap Bruto	158,193	210,561	236,149	253,080	161,800	212,616	249,280	261,635	170,358
Perubahan Stok	8,529	36,238	27,232	17,172	27,848	14,731	12,775	9,235	38,323
Perdagangan Keluar	301,695	393,833	355,992	407,131	311,213	466,986	477,986	394,100	322,650
<i>Ekspor (antar negara)</i>	155,499	219,586	162,041	192,637	174,998	223,290	223,291	165,235	179,576
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	146,196	174,247	193,951	214,494	136,215	243,696	254,696	228,865	143,075
dikurangi Perdagangan Masuk	323,365	511,545	484,606	506,694	362,217	537,765	592,728	574,917	406,545
<i>Impor (antar negara)</i>	69,621	46,126	91,612	101,073	7,639	53,408	53,409	43,796	9,989
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	253,744	465,419	392,994	405,621	354,578	484,357	539,319	531,121	396,556
Menurut Lapangan Usaha									
Pertanian	223,675	260,043	267,952	274,636	234,396	270,676	277,662	285,408	250,936
Pertambangan dan Penggalian	45,481	49,475	52,020	57,351	47,366	52,146	54,764	61,498	48,986
Industri Pengolahan	85,357	86,082	92,649	104,036	91,468	92,143	98,125	102,142	92,282
Listrik, Gas dan Air Bersih	7,011	7,133	7,211	7,721	7,172	7,291	7,421	7,971	7,353
Bangunan	94,532	96,034	104,185	117,479	96,990	100,711	109,978	121,450	100,613
Perdagangan, Hotel dan Restoran	106,363	119,796	124,620	168,269	110,787	128,936	131,904	178,280	115,855
Pengkangkutan dan Komunikasi	154,374	161,481	139,053	210,307	163,149	167,151	151,348	227,495	167,658
Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	26,829	28,440	28,881	30,600	28,053	29,970	30,468	32,352	29,405
Jasa-jasa	130,546	135,891	132,796	142,355	132,728	139,117	136,252	146,619	136,686
ATAS DASAR HARGA BERLAKU									
PDRB	3,163,063	3,474,108	3,438,542	4,127,693	3,564,715	3,918,949	3,857,892	6,486,666	4,376,052
Menurut Pengeluaran									
Konsumsi	2,304,921	2,561,554	2,612,156	3,040,081	2,470,063	2,859,439	2,944,495	4,856,944	3,288,315
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	1,515,841	1,725,297	1,708,243	2,048,087	1,665,204	1,857,462	1,863,982	3,385,970	2,421,383
<i>Lembaga Swasta Non Profit</i>	43,701	44,902	54,125	64,081	45,379	57,737	58,587	72,324	51,073
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	745,379	791,355	849,788	927,913	759,480	944,241	1,021,925	1,398,649	815,859
Pembentukan Modal Tetap Bruto	468,547	480,401	767,486	847,820	482,163	640,679	755,627	1,271,544	553,523
Perubahan Stok	52,419	13,339	32,288	41,082	61,624	35,040	30,478	33,488	92,826
Perdagangan Keluar	1,185,469	1,399,919	1,238,601	1,430,474	1,324,999	1,770,315	1,664,307	1,893,819	2,013,952
<i>Ekspor (antar negara)</i>	967,127	1,179,660	963,293	1,084,503	1,090,239	1,387,838	1,260,669	1,248,420	1,032,606
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	218,342	220,259	275,308	345,971	234,761	382,477	403,638	645,399	981,346
dikurangi Perdagangan Masuk	848,293	981,105	1,211,989	1,231,764	774,134	1,386,524	1,537,015	1,569,128	1,572,564
<i>Impor (antar negara)</i>	235,546	110,706	218,990	250,327	25,974	180,125	185,469	209,457	602,293
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	612,747	870,399	992,999	981,437	748,160	1,206,399	1,351,546	1,359,671	970,271
Menurut Lapangan Usaha									
Pertanian	670,482	807,588	831,397	862,084	739,715	856,579	878,373	1,210,829	964,163
Pertambangan dan Penggalian	116,387	123,295	130,303	147,870	128,315	133,939	145,694	175,429	147,446
Industri Pengolahan	240,655	256,994	277,197	319,047	266,112	281,504	304,794	345,330	298,308
Listrik, Gas dan Air Bersih	27,901	26,691	26,968	28,945	30,375	27,342	27,918	76,799	40,930
Bangunan	498,300	503,248	546,409	631,533	541,880	562,952	609,781	903,164	625,760
Perdagangan, Hotel dan Restoran	391,849	432,110	453,019	620,997	440,090	488,148	499,172	888,490	522,270
Pengkangkutan dan Komunikasi	527,063	474,097	421,211	705,229	669,836	691,324	542,932	1,824,972	957,711
Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	84,088	91,618	92,796	105,464	93,519	100,354	103,379	127,551	99,955
Jasa-jasa	606,339	758,467	659,243	706,525	654,873	776,807	745,849	934,102	709,755

Sumber : Kerjasama Kantor Bank Indonesia Manado dengan BPS Sulawesi Utara

*) Perkiraan Bank Indonesia Manado

**PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) PROVINSI GORONTALO
(JUTA RUPIAH)**

Rincian	2004				2005			
	Trw1	Trw2	Trw3	Trw4	Trw1	Trw2	Trw3	Trw4
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993								
PDRB	235,740	313,106	314,654	311,801	256,562	327,082	331,208	342,413
Menurut Pengeluaran								
Konsumsi	113,800	180,248	192,409	190,722	126,151	185,566	199,898	211,175
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	64,533	98,524	104,446	103,530	67,818	98,423	105,483	111,178
<i>Lembaga Swasta Non Profit</i>	5,867	9,636	10,720	10,626	7,150	9,178	11,237	12,674
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	43,400	72,088	77,243	76,566	51,183	77,965	83,178	87,323
Pembentukan Modal Tetap Bruto	35,130	52,842	55,100	54,616	44,288	62,574	64,310	69,157
Perubahan Stok	71,506	85,128	81,868	81,152	70,426	85,902	85,854	89,625
Perdagangan Keluar	66,052	59,104	53,699	47,540	64,587	62,007	57,558	54,184
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
<i>Ekspor (antar negara)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
dikurangi Perdagangan Masuk	50,748	64,216	68,422	62,229	48,889	68,967	76,413	81,728
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
<i>Impor (antar negara)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
Menurut Lapangan Usaha								
Pertanian	70,377	89,382	91,473	93,185	73,275	90,345	95,250	103,037
Pertambangan dan Penggalian	6,688	9,418	9,330	8,437	3,982	6,513	6,437	6,020
Industri Pengolahan	23,069	32,159	32,164	32,020	25,105	34,360	33,554	35,141
Listrik, Gas dan Air Bersih	2,332	2,980	3,098	2,827	2,600	3,203	3,129	3,237
Bangunan	19,900	22,894	21,445	21,683	20,241	23,383	22,251	24,488
Perdagangan, Hotel dan Restoran	34,650	47,144	47,756	44,497	35,326	47,677	47,899	47,470
Pengangkutan dan Komunikasi	21,465	30,075	30,014	29,061	25,781	34,387	34,291	35,486
Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	16,752	24,350	23,887	30,592	28,056	31,159	32,319	33,662
Jasa-jasa	40,507	54,704	55,487	49,499	42,196	56,055	56,077	53,872
ATAS DASAR HARGA BERLAKU								
PDRB	754,591	849,861	909,856	857,276	886,838	994,037	1,039,326	1,014,811
Menurut Pengeluaran								
Konsumsi	460,323	625,023	711,045	689,260	606,229	780,848	851,859	863,351
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	297,345	371,547	411,476	349,803	316,217	419,277	453,404	428,711
<i>Lembaga Swasta Non Profit</i>	16,218	26,833	31,904	43,943	48,173	56,496	61,986	65,430
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	146,760	226,643	267,665	295,514	241,839	305,075	336,469	369,210
Pembentukan Modal Tetap Bruto	165,530	181,396	191,032	149,578	160,893	189,706	198,334	163,374
Perubahan Stok	151,725	141,039	139,067	129,400	112,357	112,843	111,019	112,153
Perdagangan Keluar	170,248	174,342	178,557	140,905	222,303	225,227	221,977	215,653
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
<i>Ekspor (antar negara)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
dikurangi Perdagangan Masuk	193,235	271,939	309,845	251,867	214,944	314,587	343,862	339,720
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
<i>Impor (antar negara)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
Menurut Lapangan Usaha	754,591	849,861	909,856	857,276	886,837	994,036	1,039,327	1,014,811
Pertanian	262,083	305,421	339,093	305,127	289,517	329,932	351,629	340,192
Pertambangan dan Penggalian	19,004	23,671	25,200	21,425	16,536	21,493	23,076	21,859
Industri Pengolahan	56,402	59,022	59,476	51,115	48,113	55,848	62,924	60,908
Listrik, Gas dan Air Bersih	7,588	6,370	6,984	4,742	6,025	6,475	7,255	7,001
Bangunan	41,925	48,209	53,112	50,464	46,883	52,490	56,943	56,853
Perdagangan, Hotel dan Restoran	98,345	112,966	113,455	103,026	104,629	124,538	126,479	120,744
Pengangkutan dan Komunikasi	52,045	55,100	58,659	63,989	67,953	74,286	76,781	79,783
Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	68,750	61,923	73,068	89,727	99,107	106,086	105,648	100,917
Jasa-jasa	148,449	177,179	180,809	167,661	208,074	222,889	228,591	226,554

Sumber : Kerjasama Bank Indonesia Manado dengan BPS Gorontalo

LAMPIRAN 2

INDEKS HARGA KONSUMEN KOTA MANADO									
Akhir Periode	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	Perumahan	Sandang	Pendidikan, rekreasi & olahraga	Kesehatan	Transpor dan komunikasi	Umum	Perubahan Indeks Umum (%)
2002									
Januari	324.89	316.92	247.24	255.86	198.36	281.08	235.74	274.85	2.18
Februari	321.46	319.53	248.44	258.20	197.62	287.65	236.61	275.43	0.21
Maret	319.21	319.92	248.28	258.19	198.89	288.19	263.52	278.11	0.97
April	285.86	268.96	213.43	259.04	185.51	274.36	201.50	244.00	-1.78
Mei	297.96	273.90	213.87	261.58	185.51	275.22	201.59	248.29	3.50
Juni	306.02	318.21	261.25	255.68	200.33	296.76	301.80	282.82	0.04
Juli	297.30	318.29	266.66	255.99	300.25	217.44	303.62	283.79	0.34
Agustus	312.41	318.80	267.53	259.56	298.27	218.23	303.42	287.95	1.47
September	325.33	319.68	269.88	258.46	295.64	215.83	302.88	291.26	1.15
Oktober	355.61	322.59	270.50	258.80	295.64	215.42	303.68	299.11	2.70
November	346.13	328.38	271.46	260.82	296.88	216.89	303.74	298.46	-0.22
Desember	389.61	331.10	274.03	261.46	216.89	298.09	303.74	309.92	3.84
2003									
Januari	331.67	333.90	281.66	263.05	216.82	304.81	304.63	299.39	-3.40
Februari	307.02	339.22	281.90	264.49	216.83	304.83	304.55	294.67	-1.58
Maret	319.56	339.41	292.25	265.19	214.76	305.20	304.55	300.32	1.92
April	314.02	342.98	292.72	264.82	214.89	305.68	304.55	299.72	-0.19
Mei	325.20	343.40	293.57	265.84	215.56	305.75	304.57	302.79	1.02
Juni	318.61	346.67	295.34	266.11	215.47	305.86	304.57	302.27	-0.17
Juli	318.20	343.48	295.92	267.39	216.74	307.33	304.58	302.11	-0.05
Agustus	337.29	341.69	297.54	268.93	265.12	307.19	304.58	310.17	2.67
September	317.56	341.48	299.58	270.12	265.12	307.04	304.58	306.15	-1.30
Oktober	315.79	342.28	299.98	269.98	265.01	309.79	304.58	306.10	-0.02
November	318.37	343.04	300.44	272.31	264.73	315.33	304.58	307.47	0.45
Desember	334.85	343.40	301.47	275.27	264.91	316.37	304.66	312.05	1.49
2003^{*)}									
Desember	106.37	110.28	107.87	109.57	125.50	106.36	105.17	108.39	
2004^{**)}									
Januari	108.52	110.88	107.93	109.73	125.49	106.79	105.22	109.19	0.74
Februari	108.95	110.30	107.96	109.68	125.49	106.81	105.22	109.21	0.02
Maret	108.82	110.47	108.09	110.22	125.46	106.77	105.24	109.27	0.05
April	108.91	110.59	108.24	111.02	125.52	107.61	105.35	109.47	0.18
Mei	108.19	110.60	108.35	111.67	125.30	107.67	109.36	109.81	0.31
Juni	107.59	111.02	109.82	112.61	125.31	107.98	109.39	110.13	0.29
Juli	110.83	111.59	109.82	112.87	125.42	107.57	109.39	111.21	0.98
Agustus	109.95	111.26	109.91	113.21	125.45	107.36	109.42	110.93	-0.25
September	108.30	111.63	110.17	113.33	125.45	107.46	109.42	110.58	-0.32
Oktober	110.93	111.52	110.42	113.55	136.24	107.97	109.42	111.93	1.22
November	113.25	111.63	110.46	113.38	136.19	108.06	109.42	112.65	0.64
Desember	114.79	112.87	110.87	114.08	136.13	107.74	109.42	113.46	0.72
2005									
Januari	120.55	112.79	113.43	113.66	136.12	107.20	109.41	115.71	1.99
Februari	121.98	113.72	113.50	113.89	136.12	107.32	109.41	116.35	0.55
Maret	120.29	113.98	113.52	114.05	136.12	107.51	124.90	117.82	1.26
April	122.11	114.01	114.06	114.76	136.62	108.52	124.93	118.61	0.67
Mei	120.09	114.00	113.08	114.40	136.62	110.71	124.93	117.86	-0.64
Juni	118.92	116.90	112.43	114.88	136.62	110.60	125.49	117.98	0.11
Juli	120.57	117.18	112.78	114.98	137.69	110.66	125.54	118.67	0.59
Agustus	124.55	118.16	112.74	115.73	146.81	110.76	125.38	120.49	1.53
September	125.56	119.23	114.05	116.86	146.82	111.01	125.38	121.38	0.74
Oktober	132.43	121.57	127.92	118.09	147.43	112.19	163.12	131.89	8.65
November	135.92	122.50	129.23	122.14	150.24	115.04	163.36	133.99	1.59
Desember	138.60	122.66	128.59	122.67	150.27	114.97	163.40	134.71	0.54
2006									
Januari	141.70	121.26	128.37	123.58	150.06	114.52	163.40	135.37	0.49
Februari	147.94	122.85	123.66	123.69	151.00	114.80	163.40	136.50	0.84
Maret	148.26	123.25	123.95	124.11	151.20	114.77	163.29	136.76	0.19

Sumber : BPS Sulawesi Utara

*) Konversi IHK Bulan Desember 2003 berdasarkan Tahun Dasar 2002

**) Mulai Januari 2004, perhitungan IHK menggunakan Tahun Dasar 2002